

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM SEBAGAI UPAYA  
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANISA SEPTIANI**

**NIM. 201180278**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM SEBAGAI UPAYA  
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**ANISA SEPTIANI**

**NIM. 201180278**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Septiani, Anisa, 2022.** *Peran Pendidikan Keluarga dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ayunda Riska Puspita, MA.

**Kata Kunci:** Pendidikan Keluarga Islam, Karakter, Anak Usia Dini.

Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan keluarga untuk membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi dari banyaknya kasus anak yang kurang dalam bersikap sopan santun kepada sesama anak dan kepada orang yang lebih tua. Anak yang diasuh oleh nenek dan kakek tentunya berbeda pendidikannya daripada anak yang diasuh sendiri oleh orang tuanya sendiri. Perkembangan teknologi juga menjadikan anak sering menggunakan alat digital dalam kesehariannya. Anak yang masih berusia dini seharusnya lebih berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya daripada berdiam diri di rumah bermain *handphone* (HP). Hal ini akan memberikan efek candu bagi anak karena tayangan HP yang menarik.

Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan relevansi pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia dini; (2) mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini; (3) mendeskripsikan tantangan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan (*library research*). Sumber data dari penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari tangan pertama yang melakukan penelitian di lapangan melainkan dari tangan kedua yang sudah berupa hasil dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan membaca berbagai sumber buku, jurnal, dan dokumen-dokumen baik bentuk cetak maupun digital seperti buku yang ada di *google book*, *e-book*, *google scholar*, dan sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan. Dalam memperoleh data menggunakan bahan-bahan dari perpustakaan tanpa riset di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa buku, dokumen, jurnal, modul, dan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, pendidikan keluarga dalam Islam dinilai relevan dalam membentuk karakter anak usia dini. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menempuh pendidikan. Keluarga harus mampu membentuk karakter anak usia dini sebaik mungkin sebelum memasuki dunia luar. Orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai orang paling dekat dengan anak harus bisa menciptakan suasana belajar di rumah dengan baik, seperti halnya memberikan fasilitas yang memadai. Keluarga yang harmonis dapat memberikan rasa senang dan nyaman seorang anak, sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat tersampaikan dengan semestinya. Keluarga juga dapat menjadi penghambat dalam membentuk karakter anak karena kurangnya perhatian atau berlebihan dalam memberikan kasih sayang. Selain itu, lingkungan sekitar juga mampu menghambat dalam membentuk karakter anak usia dini, seperti hampir keseluruhan orang memiliki *handphone*, maka dari itu anak usia dini yang belum mampu mengendalikan dirinya juga mengiginkan HP sebagai mainannya. Peran pendidikan keluarga dalam Islam sebagai upaya membentuk karakter anak usia dini sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memperoleh pendidikan bagi anak terutama yang masih berusia dini.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anisa Septiani

NIM : 201180278

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Tanggal, 25 Mei 2022

Pembimbing



**Avunda Riska Puspita, MA**  
NIDN. 2016082003

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Anisa Septiani  
NIM : 201180278  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pendidikan Keluarga dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan,

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag (.....)
2. Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd (.....)
3. Penguji II : Ayunda Riska Puspita, MA (.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Septiani  
NIM : 201180278  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran Pendidikan Keluarga dalam Islam Sebagai Upaya  
Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Peneliti



Anisa Septiani

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Septiani

NIM : 201180278

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Anisa Septiani

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan berjuta-juta rahmat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad Saw., serta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita senantiasa menjadi golongan yang memperoleh syafaat di *yaumul qiyamah*.

Persembahan tugas akhir dan rasa terima kasih setulusnya, saya ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua, Mudjiono sebagai ayah yang tidak kenal lelah untuk memperjuangkan kelayakan anak-anaknya demi tercapainya cita-cita. Serta Sumirah sebagai ibu serta sebagai teman curhat, yang selalu mendo'akan kesuksesan anak-anaknya dan memberikan kasih sayang setulusnya.
2. Kakak-kakak, Arip Santoso dan Dwi Nur Cahyono yang turut serta membantu secara materi untuk kesuksesan adiknya ini, sehingga mendapatkan gelar sarjana.
3. Priyo Budi Laksono, sebagai orang terdekat dan menjadi salah satu motivator dalam memasuki dunia perkuliahan serta membantu dalam berbagai hal dalam pengerjaan tugas akhir ini.
4. Teman terdekat selama di bangku kuliah, Alda Ismi Azizah dan Alfi Kurota A'yun. Teman yang selalu ada dan selalu siap ketika membutuhkan saran, serta sebagai tempat pelarian ketika merasa bosan dan lelah ketika menghadapi masalah.
5. Semua pihak yang telah mengisi dan memberikan warna dalam kehidupan.



## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَتَعَلَّوْنَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 116.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Puja dan puji syukur, semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad Saw serta keluarga dan para sahabatnya.

Suatu kebahagiaan yang tidak terhingga bagi penulis dengan segenap usaha dan kerja keras hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini” sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebaik-baiknya dengan kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Maka sudah semestinya, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pihak-pihak tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Ayunda Riska Puspita, MA., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

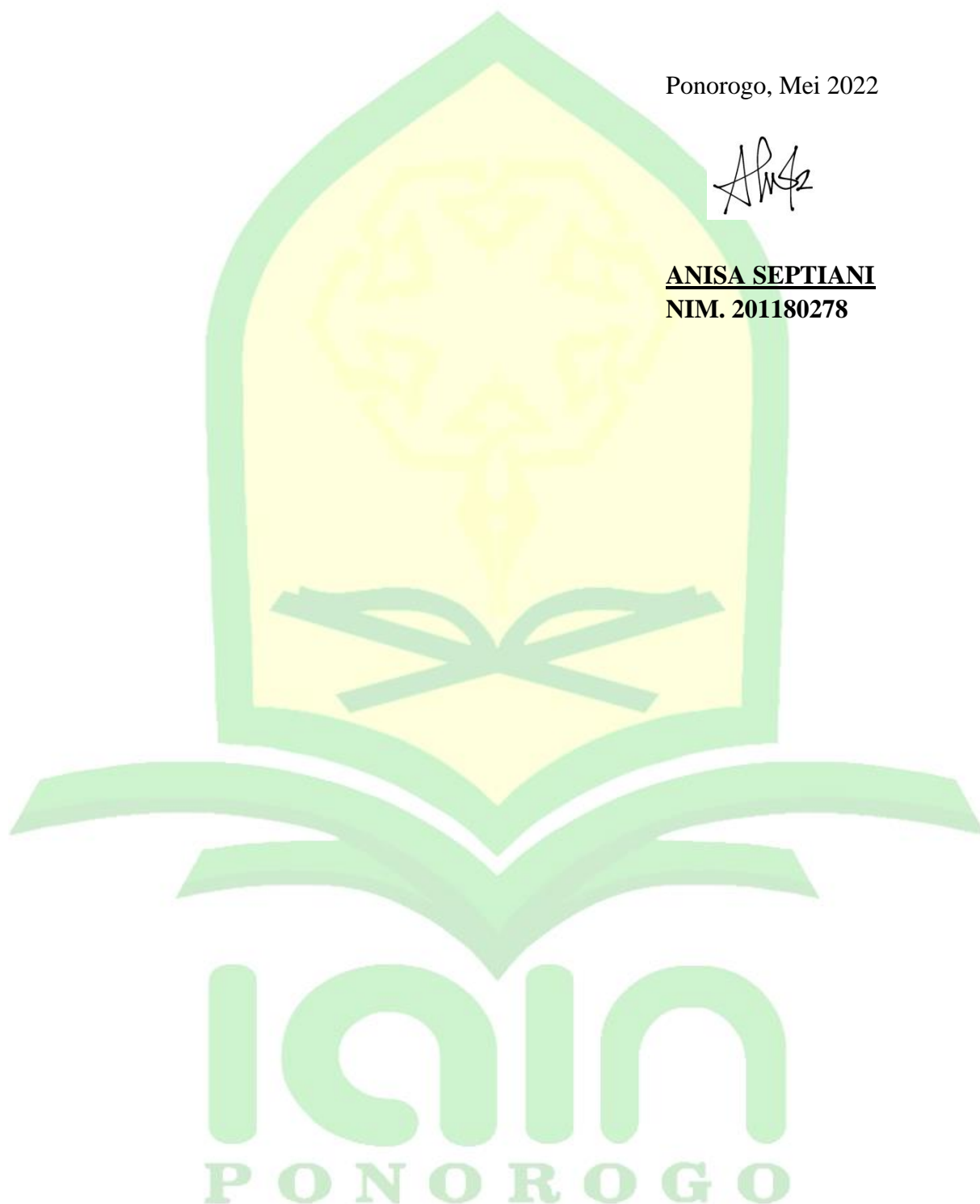
Penulis menyadari bahwa apa yang telah tertulis dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat, maupun isi dari skripsi. Oleh karena itu, penulis mengarapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Penulis juga berharap, skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya untuk dari penulis pribadi.

Ponorogo, Mei 2022



**ANISA SEPTIANI**  
**NIM. 201180278**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Hasil Terdahulu.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13

A. Pendidikan.....	13
1. Pengertian Pendidikan.....	13
2. Jenis Pendidikan.....	14
3. Pentingnya Pendidikan.....	16
B. Pendidikan Keluarga dalam Islam.....	17
1. Pengertian Keluarga.....	17
2. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	18
3. Fungsi Keluarga dalam Islam.....	19
4. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak.....	23
C. Anak Usia Dini.....	24
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	24
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	25
3. Aspek Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini.....	27
D. Karakter.....	29
1. Pengertian Karakter.....	29
2. Jenis-Jenis Karakter.....	31
E. Pendidikan Karakter.....	32
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	32
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	34
3. Prinsip Pendidikan Karakter.....	35
F. Hambatan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini.....	35
<b>BAB III : RELEVANSI PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP</b>	
<b>PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER</b>	
<b>ANAK USIA DINI.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB V : HAMBATAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER</b>	

ANAK USIA DINI.....	54
BAB VI : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karunia terindah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah anak, yang harus disayangi, dibimbing, dan dijaga karena seorang anak berhak mendapatkan itu semua agar di masa yang akan datang dapat berguna bagi orang di sekitarnya, bagi nusa, bangsa, dan juga agama. Seorang anak memiliki emosional dan mental yang belum stabil dan proses mencari tahu jati dirinya, sehingga diperlukan pengawasan dan bimbingan dalam setiap perkembangan dan pertumbuhannya. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik jika dibimbing dan diawasi sehingga menghasilkan hal-hal positif. Begitu sebaliknya, jika seorang anak tidak dalam bimbingan dan pengawasan akan terpengaruh dalam hal-hal yang negatif seperti malas, nakal, tidak suka diatur, pembangkang, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Usia dini adalah usia di mana anak masih di bawah lima tahun, pada usia ini seorang anak dapat disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan yaitu perkembangan yang begitu cepat dan menakjubkan baik perkembangan secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan mulai dari sel otak sampai organ tubuh lainnya secara luar biasa seperti kemampuan untuk berjalan, melompat, berlari, dan hal-hal lainnya bahkan gerakan yang tidak dibayangkan sebelumnya. Selain terdapat perubahan secara fisik, yang akan terjadi pada anak usia dini yaitu perkembangan secara motorik seperti kemampuan menggenggam, menulis, memegang sesuatu, dan lainnya.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi seorang anak di masa depannya. Karakter akan terbentuk sejak usia dini, maka dari itu dibutuhkan sebuah pendidikan

---

<sup>2</sup> Paulus Maruli Tamba, "REALISASI PEMENUHAN HAK ANAK YANG DIATUR DALAM KONSTITUSI TERHADAP ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM DALAM PROSES PEMIDANAAN," *Jurnal Penelitian*, 2016, 1–6.

<sup>3</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), 5.

untuk membentuk karakter seorang anak. Karakter bisa disebut juga dengan watak, yaitu sifat manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan pikirannya yang menjadikan pembeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya setiap anak yang lahir akan memiliki karakter tersendiri. Menurut Koesoema karakter atau watak dapat diubah. Setiap manusia memiliki usaha untuk menyempurnakan dirinya secara terus menerus.<sup>4</sup> Dalam Islam pendidikan karakter memiliki beberapa aspek yaitu mengajarkan ketauhidan, mendirikan shalat, mengajarkan dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an, dan menghormati dan menyayangi orang tua.<sup>5</sup>

Menurut Hilda Ainissyfa, pendidikan karakter harus dibentuk sejak anak masih usia dini dengan tahapan-tahapan sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilakukan secara formal tetapi juga nonformal, seperti di keluarga dan masyarakat. Di sinilah titik awal seorang anak mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan juga pendidikan utama. Guru bagi seorang anak di keluarga yaitu orang tuanya, maka setiap tingkah laku orang tuanya akan ditiru. Pada dasarnya, anak yang masih usia dini suka meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik dari tingkah laku dan ucapan. Di sinilah peran orang tua sangat berpengaruh pada karakter seorang anak.<sup>6</sup>

Keluarga dalam arti sempit adalah sekumpulan orang dalam satu rumah yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang memiliki ikatan darah. Sedangkan dalam arti luas keluarga bukan hanya bapak, ibu, dan anak namun semua orang yang memiliki ikatan darah dari ketiganya, maka biasa disebut dengan keluarga besar. Islam memandang keluarga yang ideal yaitu keluarga yang searah yaitu mempunyai tujuan dan cita-cita

---

<sup>4</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 4.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

<sup>6</sup> Mulianah Khaironi, "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 1, no. 2 (2017): 82–89.



yang sama.<sup>7</sup> Agar tujuan dan cita-cita sebuah keluarga tercapai harus bisa menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Saat anak masih usia dini atau masih kecil keharmonisan keluarga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi psikologis anak.<sup>8</sup>

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat setiap individu memiliki telepon genggam atau *handphone* (HP). Dengan melihat tayangan di HP semua orang bisa mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Tayangan yang disajikan di HP sangat luas maka dari itu setiap orang harus berhati-hati dalam mencari informasi terutama untuk anak-anak. Sering kita jumpai bahwa anak suka bermain telepon genggam bahkan sampai kecanduan. Hal ini berawal dari orang tua yang sesekali memberikan HP-nya agar anak tidak menangis atau sedang rewel. Justru, itu akan menjadi *boomerang* bagi orang tuanya.<sup>9</sup> Mengamati lingkungan sekitar, terdapat anak yang selalu diberikan HP ketika orang tuanya sedang sibuk bekerja, tanpa pengawasan dan kurang diajak berkomunikasi. Pada akhirnya, anak tersebut kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi.

Boston College melakukan penelitian pada tahun 2012, anak yang berusia sekitar 9-10 tahun sebanyak 75% mengalami kesulitan tidur karena menggunakan HP yang berlebih tanpa pengawasan orang tua. Gangguan tidur juga akan berdampak pada prestasi sekolah karena tubuh dan otak tidak beristirahat dengan baik. Dampak pada anak yang masih berusia dini penggunaan HP yang berlebihan akan mengganggu pertumbuhan pada otak seperti, keterlambatan kognitif, *tantrum*, sampai kemampuan anak untuk mandiri. Tahun 2010 penelitian di *Bristol University* mengungkapkan

---

<sup>7</sup> Rizem Azid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 34-35.

<sup>8</sup> St Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak," *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (2016): 1-69.

<sup>9</sup> Fitra Mayenti and Indiana Sunita, "DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI PAUD DAN TK TARUNA ISLAM PEKANBARU," *Jurnal Photon* 9, no. 1 (2018): 208-213.

penggunaan HP secara berlebihan pada anak akan meningkatkan resiko depresi, gangguan kecemasan, kurang perhatian, dan perilaku bermasalah lainnya.<sup>10</sup>

Orang tua berperan sebagai guru di rumah wajib mengawasi dan membimbing anaknya agar terbentuk menjadi karakter yang positif sehingga akan berdampak baik di masa yang akan datang. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang *Peran Pendidikan Keluarga dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana relevansi pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia dini?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini?
3. Bagaimana tantangan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan relevansi pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak usia dini.
2. Mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini.
3. Mendeskripsikan tantangan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

---

<sup>10</sup> Zurich, "5 Dampak Negatif HP Bagi Anak Usia Dini Dan Perkembangannya," 2020.

## 1. Manfaat Teoritis

Sercara teoritik kajian ini dapat memberikan acuan keluarga dalam membentuk karakter terutama bagi anak usia dini dan juga dapat menambah ilmu terutama mengenai peran pendidikan keluarga dalam Islam sebagai upaya membentuk karakter anak usia dini pada era saat ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menjadi sebuah pengetahuan dan juga sebagai acuan kehidupan yang akan datang ketika peneliti sudah memiliki keluarga.

### b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman dan arti penting sebuah pendidikan karakter untuk membentuk anak yang bisa berguna dimasa mendatang dan selalu berada dalam hal-hal yang bersifat positif.

### c. Bagi Pihak yang Relevan dengan Penelitian Ini

Sebagai referensi atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan lebih lanjut dalam pengembangan materi peran keluarga dan pendidikan karakter.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Imro Atul Khasanah tahun 2018 dengan judul *Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi Pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan Madiun*. Penelitian ini membahas tentang peran keluarga dalam membentuk karakter anak dengan cara memberikan teladan yang baik seperti melakukan sikap yang sopan dan juga santun, membimbing agar menghormati orang tua dan menghormati guru di sekolah, mengajari tentang kedisiplinan. Sedangkan pembentukan karakter di sekolah aspek moralitas seperti

membuang sampah pada tempatnya, menaati peraturan sekolah, sedangkan aspek religius seperti pembiasaan shalat tepat waktu. Kemudian, membahas tentang dampak negatif dan positif dari perkembangan teknologi.<sup>11</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pentingnya keluarga dalam membentuk karakter anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan. Metode yang dilakukan oleh Imro Atul Khasanah menggunakan metode kualitatif sedangkan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *library research*. Selain itu, objek penelitian terdahulu yaitu anak sekolah dasar sedangkan peneliti saat ini objek penelitiannya yaitu anak usia dini.

Sri Patmawati tahun 2018 dengan judul *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian*. Penelitian ini membahas tentang pembentukan budaya karakter sekolah berdasarkan visi dan misi sekolah tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan agar menciptakan siswa yang bertanggung jawab melalui kegiatan rutin yang biasa dilakukan di sekolah meliputi kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan. Guru memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya agar melakukan kegiatan yang ada di sekolah secara terus menerus. Guru harus bisa menciptakan kondisi sekolah yang baik untuk menunjang penerapan pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaan dari penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan penelitian berupa di sekolah dimana guru yang berperan aktif untuk membangun karakter siswa yang bertanggung jawab. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada pendidikan keluarga dimana keluargalah yang berperan aktif untuk menjadikan anak yang sesuai

---

<sup>11</sup> Imro Atul Khasanah, "Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak ( Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi Pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan Madiun," 2018, 2.

<sup>12</sup> Sri Patmawati, "Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sd Negeri No. 13/1 Muara Bulian," *Pendidikan 1*, no. 13 (2018): 1–16.

dengan harapan setiap orang tua. Selain itu perbedaan dari penelitian ini yaitu dari metode yang dilakukan. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu metode kuantitatif, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode *library research*.

Aulia Rahma dan Marhumah dengan judul *Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Darajat dan Thomas Lickona)* tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang tantangan pendidikan anak usia dini yaitu cara mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini sesuai dengan standar perkembangan. Lebih tegasnya yaitu perkembangan dalam hal pembentukan moral atau karakter anak usia dini.<sup>13</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan karakter anak usia dini. Selain itu persamaannya dari jenis penelitian menggunakan penelitian *library research*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan pemikiran tokoh dalam pembahasan sedangkan kajian yang sedang peneliti lakukan lebih kepada umum dan menyinggung pendidikan karakter anak usia dini dari pandangan Islami.

Febriana Tampubolon, Rosa Ramayanti Purbam dan Rosmawaty pada tahun 2021 dengan judul *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19*. Penelitian ini membahas tentang penanaman pendidikan karakter saat pandemi covid-19 di mana sekolah harus melakukan pembelajaran dari rumah. Padahal, sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter anak yaitu belajar tentang bersosialisasi. Selama pembelajaran dilakukan dari rumah dengan menggunakan teknologi orang tua sangat berperan besar dalam mendidik anak-anak mereka, seperti mengawasi ketika bermain dengan alat-alat digital.

Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dan pengawasan alat digital untuk anak. Selain itu, metode penelitian yang

---

<sup>13</sup> Aulia Rahma and Marhumah, "METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradajat Dan Thomas Lickona)," *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 1 (2019): 110–23, <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>.

digunakan yaitu metode kepustakaan atau *library research*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang pendidikan karakter secara umum pada pandemi covid-19. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti membahas pendidikan karakter pada anak usia dini.<sup>14</sup>

Putri Rachmadyanti tahun 2017 dengan judul *Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal* membahas tentang cara guru dalam membentuk karakter anak dengan memanfaatkan budaya Indonesia. Perkembangan teknologi membuat anak-anak mengetahui budaya luar negeri, hal ini juga mempengaruhi karakter anak. Budaya luar negeri dengan budaya Indonesia tentunya sangat berbeda, maka dari itu perlunya pelestarian budaya sangat dibutuhkan agar anak-anak tidak melupakan budaya yang sudah ada seperti permainan-permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter.

Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang pendidikan karakter dan menggunakan penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu objek penelitiannya berupa siswa sekolah dasar sedangkan yang dilakukan oleh peneliti anak usia dini. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kearifan lokal untuk mengembangkan pendidikan karakter sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu pendidikan keluarga.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Riset pustaka (*library research*) dalam memperoleh data penelitian memanfaatkan sumber dari perpustakaan dan hanya memerlukan bahan-bahan koleksi dari

---

<sup>14</sup> Febriana Tampubolon, Rosa Ramayani Purba, and Rosmawaty, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*, 2021.

<sup>15</sup> Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal," *JPSD Vol.3 No.2* 3, no. 2 (2017): 201–14, <http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2140>.

perpustakaan tanpa riset lapangan. Riset kepustakaan ini diambil dari data-data yang ada di lapangan dan sudah ada dalam buku-buku atau terbitan terdahulu. Kemungkinan juga data yang kepustakaan sudah tidak ada di lapangan lagi karena sudah hilang atau dimakan oleh waktu dan perubahan situasi. Setidaknya, *library riset* merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian di lapangan, apalagi jika ingin membuktikan kebenaran atau kesalahan pada suatu teori.<sup>16</sup>

Riset pustaka memiliki empat ciri utama yang perlu diperhatikan yaitu *pertama*, peneliti dihadapkan langsung dengan teks-teks atau data angka, tidak langsung pengamatan lapangan. Riset pustaka memiliki teks yang memiliki sifat dan perlu pendekatan tersendiri. *Kedua*, data pustaka yang dipakai sudah siap pakai, dengan artian peneliti tidak perlu kemana-mana, hanya berhadapan dengan sumber perpustakaan yang sudah ada. *Ketiga*, data pustaka adalah data sekunder, artinya bahan penelitian yang diperoleh peneliti dari tangan kedua (*secondhand*) bukan data asli dari lapangan oleh tangan pertama. *Keempat*, data pustaka tidak memiliki batasan ruang maupun waktu. Artinya, data tersebut tidak akan berubah, bisa juga dikatakan data mato karena sudah tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dari itu, peneliti yang menggunakan metode *library research* memerlukan pengetahuan teknis tentang system informasi dan teknik dalam penelusuran data pustaka.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

Data merupakan informasi yang harus digali oleh peneliti. Sumber data dari penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari tangan pertama yang melakukan penelitian di lapangan melainkan dari tangan

---

<sup>16</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardho, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 8.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-5.

kedua yang sudah berupa hasil dari penelitian. Berarti data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, modul, atau sumber yang relevan dengan peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini. Selain itu, juga menggunakan data primer yaitu berupa buku cetak yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan membaca berbagai sumber buku, jurnal, dan dokumen-dokumen baik bentuk cetak maupun digital seperti buku yang ada di *google book*, *e-book*, *google scholar*, dan sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan dengan peran keluarga dalam Islam sebagai upaya membentuk karakter anak usia dini. Dalam mencari sumber data melalui internet berupa *google book* atau jurnal yaitu pertama-tama mencari kata kunci sesuai dengan judul yang sedang dikaji. Selain itu, pencarian data berupa buku primer dengan membeli dan pinjam koleksi dari perpustakaan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini mengkaji secara tidak langsung seperti mengkaji buku, artikel, jurnal, majalah, dan sumber valid lainnya yang dapat dianalisis. Analisis ini digunakan untuk mencari sumber yang valid dan dapat dievaluasi ulang sesuai dengan konteks pembahasan. Sesuai Arikunto menyatakan menggunakan *content analysis* memungkinkan peneliti bekerja secara sistematis dan objektif dalam mendeskripsikan isi melalui pendekatan kualitatif.<sup>18</sup> Adapun langkah-langkah yang strategis penelitian *content analysis*, pertama, menetapkan model penelitian

---

<sup>18</sup> Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan* 6, no. 1 (2020): 41–53.



yaitu berupa penetapan media, analisis korelasi, penetapan objek. Kedua, mencari data primer berupa buku pokok yang digunakan sesuai dengan judul yang dikaji. Pencarian dapat dilakukan dengan membeli atau meminjam koleksi perpustakaan. Ketiga, mencari pengetahuan yang terbaru agar penelitian tidak hampa dan masih saling berkaitan.<sup>19</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada dalam penelitian. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

Bab I, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, dan metode penelitian. Dalam metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang paparan teori yang relevan dengan peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini. Teori sebagai pedoman umum dalam melakukan penelitian.

Bab III, paparan dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang pendidikan karakter dalam keluarga.

Bab IV, paparan dari rumusan masalah yang kedua yaitu peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini.

Bab V, paparan dari rumusan masalah yang ketiga yaitu tantangan orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini.

---

<sup>19</sup> Andre Yuris, "Berkenalan Dengan Analisis Isi (Content Analysis)," *Wordpress*, September 2009.

Bab VI, yaitu penutup. Memaparkan tentang kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui inti dari penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan

##### 1. Pengertian Pendidikan

*Pedagogy* atau pendidikan dalam bahasa Yunani yang memiliki arti yaitu anak yang diantar dan pulang sekolah oleh pelayan dan pelayan ini disebut dengan *Paedagogos*. Pendidikan juga dapat diartikan dalam bahasa Romawi sebagai *educate* yang memiliki arti mengeluarkan yang ada di dalam. Sedangkan secara bahasa Inggris disebut dengan *to educate* yang memiliki arti perbaikan moral dan pelatihan intelektual.<sup>20</sup>

Pendidikan dalam artian luas yaitu proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sehari-hari yang dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan. Pendidikan bisa didapatkan di mana saja baik dari lingkungan maupun tempat khusus untuk kepentingan pendidikan. Pendidikan juga dapat dinikmati seumur hidup, setiap kegiatan manusia pasti mengalami yang namanya proses belajar, dari manusia lahir di dunia sampai akhir hayatnya.<sup>21</sup>

Pendidikan dalam arti sempit yaitu pendidikan adalah sekolah, yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di sekolah yaitu pendidikan secara formal. Pendidikan adalah upaya sekolah menjadikan seorang anak agar memiliki kemampuan sempurna dan penuh kesadaran terhadap lingkungan sosial mereka. Kegiatan pendidikan yang dilakukan sudah tersusun dan terprogram atau yang disebut sebagai kurikulum. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang guru dengan siswanya secara terjadwal. Pendidikan yang dilakukan di sekolah memiliki masa tertentu, yaitu masa anak-anak sampai remaja.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 60.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 60.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 61.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia dalam mengubah tingkah laku yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja baik secara formal, informal, maupun non formal. Pendidikan juga bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja, karena pengalaman juga sebagian dari pendidikan.

## 2. Jenis Pendidikan

Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah, dan pendidikan luar biasa.

- a. Pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga sekolah untuk melakukan bimbingan kepribadian dan keimanan. Dalam programnya, sekolah sudah merinci dan merumuskan tujuan serta kegiatan pendidikan lainnya yang tersusun dalam silabus.
- b. Pendidikan luar sekolah yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang dilakukan di lingkungan masyarakat untuk membentuk kepribadian dan keterampilan dalam bidang tertentu.
- c. Pendidikan luar biasa yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam proses pendidikannya tentu tidak dapat disamakan dengan orang pada umumnya karena memiliki kebatasan untuk melakukan setiap kegiatannya.<sup>23</sup>

Selain itu, lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 3 bagian yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal sesuai dengan system pendidikan UURI No. 20 Tahun 2003.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jusuf Amir Feisal, *Berorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 83.

<sup>24</sup> Eriyanto, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2017): 206–19.

#### a. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal yaitu tempat belajar yang digunakan individu dengan individu lainnya yang memiliki jenjang dan berkesinambungan yang disebut dengan sekolah. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki fungsi diantaranya:

1. Sebagai tempat bersosialisasi untuk mendorong anak-anak belajar mengenai cara hidup di tempat belajar.
2. Sebagai tempat pengenalan budaya.
3. Sebagai penyeleksi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Tugas sekolah sehari-hari yaitu mengontrol perkembangan setiap perilaku dan perkembangan yang dialami siswa agar tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif atau menyimpang melalui kurikulum yang berlaku. Selain itu, peran lembaga formal harus terarah untuk mengembangkan karakter siswa yang mengalami kemunduran. Pendidikan karakter yang semakin berkembang akan berdampak pada kemajuan bangsa.

#### b. Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal yaitu pendidikan di luar pendidikan formal namun masih dilaksanakan secara sadar dan terarah. Pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan seseorang yang berguna untuk memperbaiki kehidupan. Lembaga nonformal sudah banyak mengalami kemajuan dan sangat bermanfaat bagi bangsa, karena seseorang yang tidak bisa merasakan pendidikan formal mereka masih bisa merasakan pendidikan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

nonformal, diantaranya kursus, pendidikan di pondok pesantren tradisional, atau lembaga yang ada di masyarakat yang berhubungan dalam bidang pendidikan.<sup>26</sup>

c. Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang dapat diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari baik dengan kesadaran maupun tidak. Pendidikan informal dapat dirasakan seseorang mulai dari mereka lahir sampai dengan akhir hayatnya. Pendidikan informal ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter individu. Pendidikan ini dapat dirasakan ditengah keluarga yaitu pendidikan paling awal yang dialami oleh manusia guna mempersiapkan generasi-generasi penerus. Jika keluarga lalai dalam membentuk karakter anak maka bangsa juga akan mengalami kerusakan dan berakibat fatal bahkan akan kehilangan jati diri. Maka, perlu persiapan yang matang untuk mendidik seorang anak agar berkarakter yang nantinya akan membangun dan mengangkat martabat bangsa yang berkarakter unggul dalam segala bidang.<sup>27</sup>

### 3. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk belajar mengembangkan potensi pada diri sehingga memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang dipunyai. Tentunya sudah banyak yang mengetahui betapa pentingnya sebuah pendidikan untuk keberlangsungan hidup. Saat mengenyam pendidikan di bangku sekolah banyak sekali hal yang bisa didapatkan, namun masih banyak juga yang enggan untuk bersekolah terutama di daerah terpencil masih perlu ditingkatkan lagi kesadaran bahwa pendidikan itu sangat penting.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.

Pendidikan dipandang sebagai sebuah kebutuhan manusia khususnya bagi negara yang ingin maju. Dengan seperti itu, mutu pendidikan perlu ditingkatkan karena juga berpengaruh terhadap perkembangan bangsa. Kini, Indonesia sedikit demi sedikit mulai menyadari tentang pentingnya suatu pendidikan seperti halnya tanggal 2 Mei yang ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional dengan tema pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa.<sup>29</sup>

Adapun tujuan pendidikan menurut Socrates yaitu menjadikan seseorang menjadi baik dan pintar. Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa misi utama mendidik manusia yaitu untuk membentuk karakter yang baik.<sup>30</sup> Klipatrik, Lackona, Brooks, dan Goble tokoh pendidikan barat yang sudah mendunia menyatakan hal yang sama yaitu karakter, moral, dan akhlak mulia merupakan tujuan dari dunia pendidikan. Fuad Hasan pakar pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan bergantung pada norma social dan nilai budaya. Sedangkan Mardiatmaja mengungkapkan dalam memanusiakan manusia pendidikan karakter adalah sebagai ruhnya pendidikan.<sup>31</sup>

## **B. Pendidikan Keluarga dalam Islam**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga dalam bahasa Arab berarti *ahl* atau *ahila* merupakan istilah yang mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah pihak dalam pernikahan. Sedangkan menurut Mufidah keluarga dalam bahasa Arab disebut dengan *ahlun* yang berasal dari kata *ahala* memiliki arti menikah. Dalam pengertian luar *ahlun* adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan tertentu, seperti hubungan darah, hubungan agama, hubungan pekerjaan, rumah, bahkan negara.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>31</sup> Ilviatun Nafisah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar)," *Naskah Publikasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Pendidikan keluarga dalam Muslim memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mendampingi anak dan anggota keluarganya, baik dalam beribadah maupun kegiatan sehari-hari, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.<sup>32</sup>

Zakiah mengungkapkan bahwa orang tua lah yang memiliki peran penuh dalam mendidik anak-anaknya, sehingga tidak boleh dibebankan kepada orang lain. Proses pendidikan di keluarga merupakan tanggung jawab orang tua secara penuh mulai dari tidur, aktifitas keseharian.hingga menjelang tidur kembali. Peran orang tua dalam mendidik anak tetap memperhatikan potensi yang dimiliki dengan cara dibimbing dan diarahkan agar tidak salah dalam melangkah. Seorang anak di lahirkan dengan keadaan suci maka karakter yang terbentuk tergantung pada orang tuanya.<sup>33</sup>

Keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan yang sah secara hukum dan perundang-undangan. Dalam keluarga inilah terjadi suatu interaksi pendidikan pertama dan utama untuk seorang anak yang suatu saat akan menjadi pondasi dalam pendidikan. Pendidikan keluarga yang baik yaitu yang mampu mendorong anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Keluarga menjadi penentu keberhasilan karena sebagai motivasi terbesar bagi seorang anak. Pendidikan keluarga harus bisa mengarahkan dan membawa seorang anak menuju kebaikan. Dalam mendidik anak tentu harus memperhatikan pemberian kasih sayang kepada anaknya, tidak berlebihan juga tidak kurang.<sup>34</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga menurut Mansur adalah proses tumbuh kembang anak dengan pemberian hal positif sebagai pondasi untuk pendidikan yang selanjutnya. Sedangkan Abdullah memiliki pendapat bahwa pendidikan keluarga adalah usaha

---

<sup>32</sup> Yusron Masduki, *Tantangan Pendidikan Keluarga Ditengah Komunitas No Muslim Di Yogyakarta* (Palembang: Percetakan Tunas Gemilang, 2020).

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 17-19.



orang tua dalam proses pembiasaan dan perubahan untuk perkembangan pribadi seorang anak. Pendapat lain dikemukakan oleh An-Nahlawi dan Hasan Tanggulang pendidikan keluarga adalah usaha ayah dan ibu sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberikan nilai, keteladanan, akhlak, dan kefitrahan kepada anak-anaknya.<sup>35</sup>

Menurut kyai Khairi Sofa pendidikan keluarga adalah usaha orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, baik, pintar, dan juga bermanfaat bagi orang lain.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah dan memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anak mereka karena keluarga menjadi pendidikan pertama dan utama. Sedangkan pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga di mana orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai penanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk berproses dalam perubahan dan pengembangan sebagai pondasi dalam menempuh pendidikan yang selanjutnya.

### **3. Fungsi Keluarga dalam Islam**

Adapun fungsi keluarga dalam mendidik anak ketika di rumah yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan kesempatan untuk anak belajar berbagai keterampilan dan juga ilmu pengetahuan sehingga ketika anak mulai menginjak dewasa mereka akan menjadi pribadi yang mandiri.
- b. Keluarga memiliki fungsi untuk mendidik baik dari bidang keagamaan, social, emosional, dan moral.

---

<sup>35</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," 2015, 90–102.

<sup>36</sup> Rohmat, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa" (IAIN Purwokerto, 2015).

- c. Keluarga memiliki fungsi sebagai pendorong dan memotivasi anak dalam meraih keberhasilan.
- d. Keluarga memiliki fungsi untuk menjaga dan memelihara kesehatan anak agar anak selalu merasa aman dan nyaman dalam menjalankan proses belajar.<sup>37</sup>

Abdurrahman al-Bani dalam an-Nahlawi, terdapat empat fungsi keluarga, sebagai berikut.

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menuju baligh.
- b. Mengembangkan kesiapan dan potensi yang beragam.
- c. Mengarahkan potensi menuju kesempurnaan dan kebaikan.
- d. Berproses secara sedikit demi sedikit.<sup>38</sup>

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan pentingnya keluarga untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, diantaranya:

- a. Keluarga adalah pendidikan permulaan atau pertama dimana orang tua berperan menjadi guru yang mengajar dan memimpin.
- b. Seorang anak berkesempatan untuk belajar mengenai dirinya sendiri, karena dalam keluarga mereka mempunyai kedudukan yang sama.
- c. Dalam satu keluarga anak-anak saling mendidik, maksudnya kakak beradik bisa saling mengingatkan.
- d. Orang tua mempunyai peran sebagai guru yang menuntun, mengajar, memberi contoh dan teladan yang baik untuk anak-anaknya.<sup>39</sup>

Pandangan Al-Qur'an menciptakan keluarga yang berfungsi untuk mendukung kehidupan bermasyarakat yang beradab. Fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut.

---

<sup>37</sup> Maisuri, "Fungsi Keluarga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak Di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya," *Skripsi* (Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2013).

<sup>38</sup> Masduki, *Tantangan Pendidikan Keluarga Ditengah Komunitas No Muslim Di Yogyakarta*.

<sup>39</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–60, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi ini berkaitan dengan mendidik anak secara khusus dan pendidikan keluarga secara umum. Dalam pelaksanaannya, fungsi edukasi merupakan realisasi dari tanggung jawab yang ditanggung oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak mendapatkan pendidikan pertamanya di keluarga maka dari itu keluarga disebut sebagai pendidikan pertama. Sedangkan pengaruh akibat dari pendidikan keluarga dalam membentuk watak, maka disebut sebagai pendidikan utama. Oleh karena itu, orang tua sebagai orang terdekat dalam keluarga disebut pendidikan pertama dan utama untuk anak. Sudah tertulis jelas dalam Al-Qur'an bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya terutama mendidik akidah akhlak tanpa ada tawar menawar lagi.

b. Fungsi Proteksi

Keluarga sebagai tempat perlindungan serta memberikan rasa aman juga tenteram secara lahir maupun batin sejak anak berada dalam kandungan hingga dewasa. Keluarga memberikan perlindungan berupa fisik, moral, dan mental. Perlindungan secara fisik dapat berupa menjaga anak agar tidak kepanasan, kehujanan, kelaparan, atau kehausan. Perlindungan secara moral berupa upaya agar anak selalu menerapkan sikap baik dan menjauhi sifat buruk. Sedangkan perlindungan secara mental mengupayakan anak agar tidak mengalami frustrasi ketika mengalami permasalahan dalam kehidupannya nanti. Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dirinya serta anggota keluarga dari api neraka.<sup>40</sup>

c. Fungsi Afeksi

Memiliki ikatan emosional kuat merupakan ciri utama suatu keluarga, seperti terbentuknya rasa kasih sayang, kebersamaan, dan keakraban. Fungsi afeksi

---

<sup>40</sup> Amirullah Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 23.

dalam keluarga sebagai pencipta rasa kasih sayang sesama anggotanya, maka dari itu orang tua memiliki kewajiban memberikan cinta dan kasih sayang secara tulus kepada anak-anaknya, serta harus dijaga antara suami istri. Al-Qur'an menjelaskan terbentuknya keluarga bertujuan agar saling menciptakan kasih sayang, cinta, keindahan, dan ketengan bagi suami istri serta anak-anaknya.

#### d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini berkaitan dengan tugas untuk mengantar anak untuk bersosial secara nyata dan luas, karena anak harus bisa berteman, bertetangga, dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Orang tua harus mampu membantu anak untuk mengenali dunia luar dengan mengajarkan norma yang berlaku di lingkungan. Seorang anak dilatih untuk bisa mematuhi, mempertahankan diri, serta melakukan antisipasi dengan ancaman yang akan muncul. Keluarga menjadi lingkungan pertama seorang anak, maka Al-Qur'an menganjurkan supaya keluarga memiliki komunikasi yang harmonis, memiliki nilai kebersamaan, dan menjalankan norma sosial yang berlaku untuk semua anggota keluarga.

#### e. Fungsi Religi

Fungsi ini mengajarkan dan mengenalkan anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama dengan tujuan tidak hanya mengetahui kaidah agama, tetapi menjadikan manusia sebagai makhluk yang diberi nikmat tanpa henti sehingga selalu mengarahkan hidupnya kepada Allah Swt. Pandangan dalam Al-Qur'an orang tua berkewajiban memberikan pemahaman dalam beragama sebagai pendidikan pertama dan utama. Orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga yang berperan menciptakan keluarga yang religius.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 28-30.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup agar terpenuhi semua kebutuhannya. Bukan hanya mampu dalam mendapatkan tetapi juga harus mengerti aturan dalam menggunakan secara efektif dan efisien. Al-Qur'an menjelaskan suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah, maka dari itu Allah melebihkan laki-laki dalam hal fisik agar dapat bertanggung jawab mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>42</sup>

#### 4. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Pola asuh yaitu cara yang diambil orang tua dalam mendidik anaknya sebagai wujud rasa tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya disebut dengan tanggung jawab primer, artinya harus dilaksanakan jika tidak anaknya tidak bisa menghadapi perkembangan dimasa yang akan datang. Pola asuh yang dilakukan orang tua sama halnya memimpin suatu kelompok atau individu karena orang tua juga disebut sebagai pemimpin.

Harapan setiap orang tua pastinya sama, yaitu mengharapkan anaknya bisa berperilaku baik dan berbakti, maka orang tua harus bisa membentuk karakternya dengan sebaik mungkin. Sebagai pendidikan pertama orang tua sangat berpengaruh banyak dalam proses pembentukan karakter. Dengan begitu, orang tua dituntut untuk bisa menciptakan keluarga yang kondusif agar tercipta pola asuh yang baik. Anak yang nakal atau menyimpang, akibat dari latar belakang keluarga yang kurang bahkan tidak kondusif. Dengan begitu keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pola asuh karena setiap perilaku akan ditiru oleh anak-anaknya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 31

<sup>43</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 17-19.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan sangat berpengaruh kepada kepribadian ketika anak bertumbuh dewasa. Karena, watak setiap individu sudah terbentuk ketika mereka masih menjadi anak-anak. Artinya, apa yang diberikan orang tua kepada anaknya ketika masih kecil memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan moralnya ketika dewasa. Moral inilah yang akan membentuk sifat atau watak seseorang meskipun ada banyak factor lain yang mempengaruhi karakter yang dia miliki. Dalam mengasuh anak setiap orang tua memiliki cara yang berbeda, tetapi perlu diperhatikan orang tua harus mempersiapkan dengan matang pola asuh yang seperti apa agar terciptanya karakter yang baik.<sup>44</sup>

### C. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam pembahasan ini adalah tentang usia individu. Tentang batasan anak usia dini terdapat dua sudut pandang. Umur anak usia dini di Indonesia mulai dari umur 0-6 tahun, ketika sudah menginjak umur 7 tahun anak telah siap menerima dan melaksanakan pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Namun, NAEYC (*National Association Education for Young Children*) mengungkapkan bahwa umur anak usia dini mulai dari 0-8 tahun. Para ahli mengelompokkan anak usia dini menjadi beberapa bagian yaitu 0-12 bulan merupakan kelompok bayi, umur 1-3 tahun kelompok bermain, 4-5 tahun kelompok pra-sekolah, dan 6-8 tahun merupakan kelompok usia sekolah.<sup>45</sup>

Anak usia dini merupakan manusia yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan. Anak usia dini disebut juga dengan masa keemasan atau *golden age* karena hanya terjadi sekali dalam hidup manusia. Dalam setiap

---

<sup>44</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

<sup>45</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015).

perkembangan dan juga pertumbuhannya diperlukan pengarahan baik psikis maupun psikomotoriknya guna membentuk pribadi yang utuh. Pengertian anak usia dini memiliki batas usia sangat beragam, tergantung sudut pandang yang digunakan. Definisi lain tentang anak usia dini yaitu merupakan seseorang yang masih kecil yang mempunyai potensi yang harus berkembang. Sedangkan secara tradisional anak usia dini disebut dengan manusia mini yang masih polo belum mengerti apapun dan belum bisa mengerjakan apapun atau disebut dengan belum mampu untuk berfikir.<sup>46</sup>

Definisi anak usia dini menurut Yuliani Sujono adalah seorang anak yang baru lahir hingga anak berumur 6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang menentukan pembentukan karakter dan kemampuan intelektualnya. Sedangkan menurut Wijaya D Widarmi mendefinisikan anak usia dini adalah manusia yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini yaitu seseorang yang masih berada di usia kurang dari 6 tahun termasuk yang masih ada dalam kandungan yang sedang berproses bertumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikisnya.<sup>47</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah seorang anak yang masih di bawah usia 6 tahun yang memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga perlu adanya pengawasan dan bimbingan.

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya. Secara umum, anak usia dini memiliki sifat atau karakter yang hampir sama seperti berikut:

### **a. Besifat Unik**

---

<sup>46</sup> Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Ilmiah Guru "COPE,"* no. 2 (2014): 41–47.

<sup>47</sup> Sri Tatminingsih dan Iin Cintasih, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini 1* (2016): 1–65.

Anak mempunyai keunikannya sendiri seperti halnya gaya dia belajar, peminatan, dan latar belakang keluarga hal ini dijelaskan oleh Bredekamp. Masing-masing anak mempunyai keunikan sesuai dengan keadaan anak tersebut. Meskipun perkembangan anak memiliki urutan dan dapat diprediksi, tetapi belajar dan perkembangannya akan tetap berbeda antara anak satu dengan anak lainnya.

b. Berada Dalam Potensial

Anak yang masih perusia dini biasa disebut dengan masa keemasan dimana masa tersebut yang paling berpotensi dan masa terbaik untuk belajar juga berkembang. Jika pada masa ini terlewatkan dengan tidak baik maka akan berdampak buruk dalam perkembangan selanjutnya.

c. Bersifat Spontan

Anak usia dini lebih leluasa dalam menyampaikan pikirannya dan tidak mempedulikan orang yang ada di sekelilingnya. Mereka tidak pandai untuk berpura-pura dan apa adanya.

d. Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Pada masa ini saat melakukan kegiatan tanpa memikirkan bahaya atau tidaknya, sekalipun itu akan membuat dirinya celaka.

e. Aktif dan Energik

Anak pada masa ini terlihat tidak pernah merasakan kelelahan dan tidak bisa diam.

f. Egosentris

Merasa bahwa semua benda yang mereka inginkan adalah miliknya dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Jika keinginannya tidak terpenuhi mereka akan menangis bahkan merebut benda tersebut dari orang lain.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*



g. Keingin Tahu yang Kuat

Mereka sangat ingin tahu tentang apapun yang menurutnya menarik. Bahkan mereka akan selalu bertanya walaupun pertanyaannya sudah terjawab. Dalam mengembangkan kognitifnya, rasa ingin tahu yang besar sangat baik untuk dirinya karena akan memperkaya daya pikir anak.

h. Memiliki Jiwa Petualang

Dengan rasa ingin tahu yang begitu besar, hal tersebut akan mendorong anak menjelajahi suatu tempat hanya untuk memuaskan pikirannya dengan menjelajahi lingkungannya.

i. Imajinasi yang Tinggi

Anak memiliki dunianya sendiri, dengan begitu anak berfikir di luar logika orang dewasa dan membayangkan hal-hal di luar nalar.<sup>49</sup>

### 3. Aspek Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini

Setiap manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan, mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Perkembangan merupakan perubahan psikis akibat dari proses kehidupan, sedangkan pertumbuhan merupakan proses perubahan fisik yang dialami setiap manusia. Perkembangan yang dialami seorang anak meliputi beberapa aspek yaitu perkembangan motorik, bicara, emosi, social, bermain, kreativitas, seksual, kepribadian, dan pertumbuhan fisik. Menurut Slamet Suyanto aspek perkembangan anak usia dini meliputi intelektual, fisik-motorik, moral, emosional, bahasa, sosial, dan kreativitas.<sup>50</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1990 tentang pendidikan pra-sekolah, sejalan dengan aspek perkembangan anak meliputi aspek moral, agama, kedisiplinan, kemampuan bahasa, daya pikir, emosi, daya cipta, kemampuan dalam bermasyarakat, sosial, keterampilan, dan jasmani. Dari aspek-

---

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 17-19.

aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan kebiasaan.<sup>51</sup>

Kelompok pengembangan dasar terdiri dari daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. Pembentukan kreatifitas seorang anak melalui daya cipta yang harus melekat dengan perkembangan bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani. Berarti, kreatifitas anak harus dirangsang dalam berbahasa, jasmani, daya pikir, dan keterampilannya. Sedangkan kelompok pengembangan kebiasaan dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari seperti, moral, keagamaan, kedisiplinan, emosi, kemampuan dalam bermasyarakat dan bersosial. Misalnya, pembiasaan untuk selalu berdoa setiap melakukan aktifitas apapun, berterimakasih ketika diberi sesuatu, mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertamu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan.<sup>52</sup>

Piaget mengungkapkan ada empat periode untuk berkembang, pertama perkembangan kognitif yang pada periode pertama di dominasi oleh perkembangan sensorik anak, kedua dikuasai oleh penalaran saat anak mulai berbicara. Dalam tahap ini anak mulai mengenali dirinya dimulai dari sejak lahir sampai 2 tahun. Ketika anak mulai menginjak umur 2-6 tahun memasuki tahap *praoperasional*. Saat tahap ini anak mulai mampu menggunakan bahasa lisan dan juga bahasa tubuh untuk mengekspresikan dirinya. Tahap selanjutnya yaitu tahap *operasi konkret*, ketika anak memasuki usia 6-11 tahun. Pada tahap ini anak mulai berfikir secara umum. Kemudian tahap keempat, yaitu tahap *operasi formal*, yaitu tahap dimana anak mulai bisa mempertimbangkan dan memecahkan suatu masalah. Meninjau masalah dari segi manapun, karena pikiran anak sudah mulai luwes dan konkret. Tahap ini dimulai dari sekitar umur 11 atau 12 tahun.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*,

<sup>52</sup> *Ibid.*,

<sup>53</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999).

## D. Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang tentang etika yang berhubungan dengan orang lain.<sup>54</sup> Karakter menurut KBBI yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membedakan antara individu dengan individu lainnya. Secara konseptual karakter dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu secara deterministic dan secara dinamis. Arti karakter secara deterministik dipahami sebagai kondisi rohani pada diri sendiri yang sudah teranugerahi, dalam artian kondisi yang harus diterima dan tidak dapat dirubah begitu saja. Karakter secara dinamis dipahami sebagai kekuatan seseorang dalam mengupayakan kondisi rohaniyah yang sudah menjadi anugerah.<sup>55</sup>

Menurut Kevin Ryan dan Karen E.Bohlin karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* dalam bahasa Indonesia artinya mengukir atau melukis. Oleh karena itu dapat dijelaskan karakter adalah lukisan jiwa yang diungkapkan dalam perilaku. Seseorang dapat dikatakan berkarakter yaitu orang yang berperilaku, berkepribadian, bersifat, berwatak, atau bertabiat. Karakter juga bisa dikatakan identik dengan akhlak dan kepribadian.<sup>56</sup> Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang tentang etika yang berhubungan dengan orang lain.<sup>57</sup>

Secara konseptual karakter dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu secara deterministic dan secara dinamis. Arti karakter secara deterministik diartikan sebagai kondisi rohani pada diri sendiri yang sudah teranugerahi, dalam artian kondisi yang harus diterima dan tidak dapat dirubah begitu saja. Karakter secara dinamis

---

<sup>54</sup> Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

<sup>55</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi, 2011).

<sup>56</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120–43.

<sup>57</sup> Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*.

dipahami sebagai kekuatan seseorang dalam mengupayakan kondisi rohaniyah yang sudah menjadi anugerah.<sup>58</sup>

Ada 11 prinsip untuk mewujudkan karakter yang baik menurut *Character Education Quality Standards*, sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai dasar beretika sebagai basis karakter.
- b. Mengenali karakter secara keseluruhan yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang dapat membangun karakter.
- d. Menciptakan suasana sekolah yang peduli.
- e. Memberi kesempatan untuk berperilaku baik.
- f. Memiliki kurikulum yang tepat, mampu menghargai siswa, mampu membangun karakter, dan membantu meraih kesuksesan.
- g. Berusaha menumbuhkan motivasi siswa.
- h. Seluruh staf sekolah bertanggung jawab dalam mendidik karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Pembagian kepemimpinan dan memabangun pendidikan karakter.
- j. Keluarga dan lingkungan sekitar berfungsi sebagai usaha pembangunan karakter.
- k. Mengevaluasi seluruh yang bersangkutan dalam membangun karakter positif kepada siswa.<sup>59</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan karakter adalah sifat manusia yang membedakan individu dengan individu lainnya yang mempengaruhi pikiran dan perbuatan juga berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhluk.

---

<sup>58</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*.

<sup>59</sup> Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

## 2. Jenis-Jenis Karakter

Terdapat tujuh karakter dasar manusia diteladani dari nama-nama Allah menurut Ari Ginanjar, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, peduli, memiliki pandangan masa depan, dan kerjasama. Sedangkan menurut Endang Poerwati terdapat 10 pilar karakter, yaitu adil, peduli, kemauan bekerjasama, sadar akan komunitas, jujur, rela memaafkan, menghormati sesama, menjaga hubungan, mengutamakan keselamatan, dan bertanggungjawab.<sup>60</sup>

Sembilan karakter dasar menurut Indonesia *Haritage Foundation* sebagai tinjauan karakter, sebagai berikut.

- a. Cinta kepada Allah dan juga alam semesta.
- b. Disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.
- c. Santun dan hormat.
- d. Jujur.
- e. Kerjasama, kasih sayang, dan peduli.
- f. Pantang menyerah, kreatif, kerjas keras, dan percaya diri.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Rendah hati.
- i. Bertoleransi, persatuan, dan mencintai perdamaian.<sup>61</sup>

Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai perilaku manusia yang ada hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, antar individu, dan lingkungan serta kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, sikap perasaan, dan juga perbuatan berdasarkan norma-norma. Memiliki karakter yang baik tidak hanya menjadi orang yang berkompeten, tetapi orang yang memiliki kontribusi positif

---

<sup>60</sup> Dwiyanto Djoko Pranowo, "Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran" (FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>61</sup> Nafisah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar)."

terhadap lingkungan masyarakat dalam hal keadilan, saling menghormati, dan persamaan hak.<sup>62</sup>

## E. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terminologi mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona saat ia menulis buku-buku tentang pendidikan karakter, sehingga menyadarkan pentingnya pendidikan karakter di dunia Barat. Sedangkan di Indonesia sekitar tahun 2000-an mulai mengenal istilah pendidikan karakter. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) tahun 2005-2025, menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>63</sup>

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam mendidik anak agar bisa mengambil keputusan secara bijak dan mampu praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan. Pandangan Aan Hasanah tentang pendidikan karakter adalah upaya dalam menanamkan dan mengembangkan kualitas nilai agama, budaya, dan falsafah yang dilakukan peserta didik di rumah, sekolah, maupun masyarakat secara konsisten. Thomas Lickona menjelaskan secara lebih lengkap mengenai pendidikan karakter yaitu usaha mengukir pribadi manusia dengan proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), artinya proses pendidikan melibatkan pengetahuan moral, perasaan

---

<sup>62</sup> Jenny Indrastoeti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar" (Universitas Sebelas Maret, 2016),

<sup>63</sup> Amirullah Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 11.

moral, dan tindakan moral. Jika tidak melibatkan tiga ranah tersebut maka pendidikan karakter tidak berjalan efektif.<sup>64</sup>

Pendidikan karakter yaitu berupa pendidikan watak, budi pekerti, nilai, moral yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak agar bisa memberikan keputusan baik atau buruk dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak dengan proses kebaikan dan berperilaku baik. Artinya, proses pendidikan yang memiliki aspek kognitif, fisik, dan emosi yang pada akhirnya akhlak mulia terbentuk menjadi kebiasaan.<sup>65</sup>

Terdapat kriteria manusia, masyarakat, dan warga negara baik bagi bangsa yaitu nilai sosial yang dipengaruhi oleh masyarakat dan bangsanya. Karenanya, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia yaitu pendidikan nilai-nilai luhur bersumber dari budaya Indonesia dalam membina kepribadian generasi muda.<sup>66</sup> Kebaikan dalam pendidikan karakter sering diragukan dari deretan sifat yang baik. Dengan begitu pendidikan karakter adalah upaya membimbing manusia agar berperilaku dengan semestinya. Pendidikan karakter berfokus pada tujuan beretika yang prakteknya berupa penguatan keahlian yang mencakup perkembangan sosial anak. Karakter juga bisa disebut dengan sifat atau watak yang mendasar pada diri manusia. Apapun sebutannya, karakter yaitu sifat seseorang yang mempengaruhi pikiran dan perbuatan.<sup>67</sup>

Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha orang tua atau pendidik untuk mengarahkan serta mendidik seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 12-13

<sup>65</sup> Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*.

<sup>66</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. 13

<sup>67</sup> Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai peningkatan mutu penyelenggaraan dari hasil pendidikan di sekolah yang menuju dalam pencapaian pembentukan karakter akhlak mulia secara terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kelulusan. Sahrudin dan Sri Iriani mengungkapkan tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membentuk masyarakat yang bermoral, bergotong royong, berjiwa patriot, memiliki akhlak mulia, bertoleransi, dimana semua dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila.<sup>68</sup>

Tujuan pendidikan menurut Socrates yaitu menjadikan seseorang menjadi baik dan pintar. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utama mendidik manusia yaitu untuk membentuk karakter yang baik.<sup>69</sup> Klipatrik, Lackona, Brooks, dan Goble tokoh pendidikan barat yang sudah mendunia menyatakan hal yang sama yaitu karakter, moral, dan akhlak mulia merupakan tujuan dari dunia pendidikan. Fuad Hasan pakar pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan bergantung pada norma social dan nilai budaya. Sedangkan Mardiatmaja mengungkapkan dalam memanusiakan manusia pendidikan karakter adalah sebagai ruhnya pendidikan.<sup>70</sup>

Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi diri peserta didik menjadikan manusia dan setiap warga Negara yang berkarakter dan memiliki nilai budaya.
- b. Mengembangkan perilaku terpuji dan searah dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan rasa tanggung jawab sebagai jiwa kepemimpinan peserta didik untuk menciptakan generasi penerus bangsa.

---

<sup>68</sup> Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal," *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 1–31, <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>.

<sup>69</sup> Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

<sup>70</sup> Nafisah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar)."



- d. Mengembangkan kemandirian, kreatifitas, dan wawasan kebangsaan peserta didik.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah agar menjadi tempat belajar yang baik dan menumbuhkan rasa kebangsaan yang tinggi.<sup>71</sup>

### 3. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam mewujudkan karakter seorang anak tentunya tidak secara instan, namun melalui tahap dari anak masih dalam usia dini sampai mereka tumbuh dewasa. Jika dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya melalui tahap-tahap yang semestinya, maka dalam pendidikannya akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dimasa mendatang.

Prinsip pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam risalah *Ayyuha al-Walad* yaitu lebih menekankan pada nilai akhlak yang mengarah kepada prinsip pembaruan spiritual dalam tujuan pendidikan karakter. Karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu sikap spontan manusia saat melakukan sesuatu yang sudah menjadi bawaan dan ketika muncul tidak perlu untuk dipikirkan. Sedangkan menurut al-Zamujj prinsip pendidikan karakter yaitu serupa dengan pendidikan adab atau etika lahiriah maupun batiniah.<sup>72</sup>

### F. Hambatan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Ketika mendidik anak tentunya mengalami hambatan atau kendala. Kendala yang dikemukakan oleh Helmawati terdapat dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor internalnya yaitu faktor dari anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternalnya dari luar anak tersebut. Terdapat penjelasan faktor internal dalam mendidikan anak sebagai berikut.

1. Genetik atau keturunan, yaitu sifat anak diturunkan dari orang tuanya.
2. Faktor fisik, yaitu fisik juga dapat menghambat proses pendidikan.

---

<sup>71</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* volume 9, (2015): 464–68.

<sup>72</sup> Agus Setiawan, "PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

3. Faktor psikologi, yaitu dimana proses pendidikan akan terhambat apabila anak memiliki sifat malas, takut, manja dan lainnya.<sup>73</sup>

Kemudian faktor eksternal yang akan dihadapi orang tua sebagai berikut.

1. Faktor pendidik, yaitu dimana peran pendidik sangat penting untuk menarik perhatian anak agar memiliki keinginan untuk belajar.
2. Keluarga yang harmonis, hal ini sangat mempengaruhi mental anak.
3. Faktor ekonomi, dimana orang tua yang memiliki ekonomi yang stabil akan bisa memberikan kebutuhan anak.
4. Faktor sosial, dimana lingkungan juga mempengaruhi perilaku anak.
5. Faktor budaya, yaitu anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya.
6. Keamanan dan kenyamanan. Jika anak merasa aman dan nyaman proses pendidikan akan lebih mudah dan tenang.<sup>74</sup>

Faktor internal kendala orang tua dalam mendidik anak usia dini yaitu karakteristik. Kemudian minat, di mana anak mempunyai keinginan dalam melakukan sesuatu. Ketiga pengetahuan, orang tua terlebih dahulu belajar mengenai bagaimana mendidik anak usia dini. Keempat yaitu pengalaman orang tua dalam mendidik anak. Kelima sikap, yang mana orang tua harus tegas dalam mendidik anak usia dini. Kemudian motivasi yang dapat menumbuhkan keinginan dan semangat anak dalam belajar. Selain itu, kecerdasan orang tua juga dapat mempengaruhi dalam mendidik anak untuk menghasilkan pembelajaran yang baik.<sup>75</sup>

Faktor eksternal dalam menghambat orang tua dalam mendidik anak usia dini yaitu pertama orang tua itu sendiri. Kedua, lingkungan sekitar dimana lingkungan bisa

---

<sup>73</sup> Mufaziah and Fauziah, "Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19."

<sup>74</sup> *Ibid.*,

<sup>75</sup> *Ibid.*,

atau tidak menghasilkan suasana pendukung dalam belajar. Ketiga, teman baik dimana anak berteman dengan anak lain yang karakternya bisa menghambat pembelajaran.<sup>76</sup>

Selain beberapa faktor diatas, pada era digital yaitu perkembangan globalisasi dan teknologi juga menambah hambatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang masih berusia dini. Seringkali ditemui anak yang masih di bawah usia 5 tahun sudah mampu mengoperasikan *handpone* dengan luwes. Tentunya orang tua yang pertama kali mengenalkan kepada anaknya, pada akhirnya menjadi *boomerang* bagi orang tua. Anak yang sudah kecanduan *handpone* terutama bermain *game* akan merasa gelisah, sedih, dan juga marah jika dikekang atau dilarang.<sup>77</sup>

Ketika anak bermain *handpone*, dia merasakan kebahagiaan tersendiri yang mana kebahagiaan itu tidak dan belum pernah dia rasakan sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan anak kecanduan untuk bermain telepon genggam yang semakin canggih. Berikut beberapa faktor yang menjadikan anak kecanduan dalam bermain alat digital.<sup>78</sup>

1. Mudah emosi negatif. Emosi anak kemungkinan dari faktor orang tua yang dalam kesehariannya menggunakan kekerasan dalam mendidik anaknya, hal ini akan menyebabkan anak mudah emosi yang negatif. Saat meluapkan emosi anak mencari perangkat digital untuk menghibur dirinya, dari sinilah anak akan mulai kecanduan perangkat digital.
2. Kurang sosialisasi. Anak yang suka menyendiri dan kurang bersosialisasi dapat merusak kinerja otak sehingga rangsangan sosialnya menurun. Karena suka menyendiri ini, perangkat digital dianggap teman yang pada akhirnya akan kecanduan.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*,

<sup>77</sup> Yee-Jin Shin, *Mendidik Anak Di Era Digital* (Jakarta: Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), 2014).

<sup>78</sup> *Ibid.*,

3. Anak yang mudah terdistraksi dan impulsif. Anak yang demikian sangat rentan dalam kecandungan bermain perangkat digital dan sangat perlu pengawasan ekstra dan orang tua. anak yang mudah terdistraksi dan impulsif jika bermain perangkat digital akan memperparah perilakunya.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup> *Ibid.*,

## BAB III

### RELEVANSI PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan juga utama yang diharapkan dapat menyediakan kebutuhan biologis maupun psikologis anak, juga merawat dan mendidiknya. Lickona menyarankan bahwa keluarga sebaiknya dijadikan fondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter anak di masa mendatang.<sup>80</sup> Agar fondasi tersebut kokoh, keluarga harus mampu memahami arti dari keluarga, mengetahui tujuan-tujuan keluarga, mengetahui cara-cara mendidik karakter anak, dan mengetahui peran serta tanggung jawab sebagai keluarga.

Keluarga harus mampu menghasilkan anak-anak agar memiliki pribadi yang dapat hidup bermasyarakat. Selo Soemartjan dan Abdullah menyatakan keluarga adalah anggota inti karena merupakan pendidikan pertama yang bersifat alamiah. Seorang anak dipersiapkan oleh keluarganya untuk menjalani kehidupan selanjutnya yaitu dunia orang dewasa dan adat lingkungan sekitar. Ki-Hajar Dewantara juga menjelaskan keluarga adalah kumpulan individu yang mengabdikan tanpa pamrih demi kepentingan individu lain yang ada di dalamnya.<sup>81</sup> Seorang anak yang telah dibesarkan dan diajarkan berbagai hal dalam keluarga dengan tujuan agar anak mampu menghadapi rintangan serta tantangan ketika mereka memasuki fase-fase baru.

Keluarga pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang alamiah, karena dalam prosesnya tanpa direncanakan dengan rumit seperti pada lembaga pendidikan umumnya. Materi yang digunakan yaitu seluruh bidang kehidupan dengan metode yang mendekati keadaan yang sebenarnya dan mengevaluasi secara langsung. Tentunya, dalam keluarga tidak terdapat komersial jasa pendidikan, karena orang tua memfasilitasi dan memberikan

---

<sup>80</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 19.

<sup>81</sup> Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

pendidikan tidak mengharapkan imbalan karena menyadari akan kewajiban.<sup>82</sup> Dalam perspektif *mubadalah* keluarga merupakan tanggung jawab seluruh orang yang menjadi anggota di dalamnya. Tanggung jawab ini harus dijalankan secara positif dan juga harus dimaknai secara positif, yaitu untuk memberikan hal baik dan menjauhkan dari hal buruk, tidak mengekang apalagi menjerumuskan. Keluarga harus bisa mewujudkan kehidupan yang nyaman untuk mengembangkan potensi dan kapasitas anggota didalamnya.<sup>83</sup>

Keluarga secara alamiah membentuk kultur dan kepribadian manusia yang merupakan dasar pengembangan kepribadian. Tidak sulit membuat contoh kasus pengaruh proses pendidikan dalam keluarga untuk membentuk kepribadian atau yang biasa disebut dengan karakter seseorang. Tetapi, keluarga yang memiliki fungsi idealnya pada saat ini mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih sempit atau berkurang. Kehidupan modern membuat lembaga keluarga kehilangan arti sehingga berakibat pada peran orang tua yang mengalami kemunduran dalam mendidik anak-anaknya.<sup>84</sup> Dalam satu lingkup keluarga pasti memiliki kepala keluarga yaitu seorang ayah yang tugasnya seperti nahkoda yang mengarahkan dan mengendalikan ke mana akan membawa keluarganya. Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Gymnastiar yaitu keluarga merupakan organisasi kecil yang di dalamnya ada pemimpin dan ada yang dipimpin.<sup>85</sup> Jadi, jika pemimpin dalam keluarga tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka kehidupan dalam keluarga tidak berjalan dengan baik pula.

Menurut kyai Khairi Sofa pendidikan keluarga adalah usaha orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, baik, pintar, dan juga bermanfaat bagi orang lain.<sup>86</sup> Terdapat fungsi dan urgensi keluarga dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut.

---

<sup>82</sup> Supriyono, Haris Iskandar, and Gutama, *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015).

<sup>83</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 431-432.

<sup>84</sup> Supriyono, Iskandar, and Gutama, *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*.

<sup>85</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 21.

<sup>86</sup> Rohmat, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa."

1. Sebagai pembelajaran berbahasa atau linguistic, bisa juga dikatakan logat anak dipengaruhi oleh orang tua. Sebagai contoh yaitu anak dalam keluarga dalam berbicara menggunakan bahasa sopan atau kasar tergantung orang tua dalam mengajari anaknya.
2. Sebagai pembentukan moral baik dari segi sikap, langkah laku, dan pekerjaannya. Dengan kata lain keluarga adalah tempat pembentukan karakter anak-anaknya.
3. Sebagai tempat penanaman aspek jasmani dan rohani anak.

Dapat diketahui bahwa pendidikan dalam keluarga harus diprioritaskan atau diutamakan tujuan pendidikan terutama pendidikan Islam terwujud yaitu dapat menciptakan manusia yang berpengetahuan tinggi, beriman dan berakhlak mulia, dan dapat berguna bagi agama serta negara. Pendidikan keluarga juga merupakan tanggung jawab bersama untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian dan berakarakter yang baik serta berakhlakul karimah. Keberhasilan keluarga dalam membentuk karakter anak tergantung usaha dan kesungguhan orang tua.<sup>87</sup> Kelalaian orang tua menyebabkan kerusakan karakter pada anak-anak mereka. Tentunya, kerugian akan dirasakan oleh orang tua ketika merasa anaknya tidak sebaik yang mereka harapkan.

Pendidikan keluarga juga memiliki tujuan seperti memberikan pengalaman pertama bagi seorang anak dengan cara berinteraksi dengan ibunya yaitu pemberian air susu ibu (ASI). Pemberian ASI merupakan pengalaman pertama dan utama juga sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Tujuan pendidikan keluarga lainnya yaitu selalu memberikan kebutuhan emosional seperti halnya rasa kasih sayang yang menjadi kebutuhan dasar seorang anak. Dengan terpenuhinya kebutuhan emosional pada anak akan membentuk kepribadian mereka dengan rasa empati yang nantinya akan sangat penting dalam membentuk hubungan sosial.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.

<sup>88</sup> Bambang Guritno, "Tujuan Pendidikan Dari Keluarga Dan Peranan Anggota Keluarga," BPPAUD dan Dikmas Kalimantan Barat (Kalimantan Barat, 2021).

Kemudian, pendidikan keluarga memiliki tujuan menanamkan pendidikan moral yang mana anak akan belajar membedakan perilaku seperti membedakan hal yang salah dan hal yang baik. Selain itu, anak akan belajar untuk selalu melakukan hal yang benar juga dapat belajar menerima perbedaan bahwa setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda. Hal ini akan membentuk anak untuk saling menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kehidupan. Tujuan selanjutnya yaitu dalam keluarga memberikan pendidikan sosial, seperti saling tolong menolong dan bergotong royong antar keluarga yang nantinya akan memberikan kesadaran sosial anak.<sup>89</sup> Setiap keluarga pasti memiliki tujuan ketika memberikan pengarahan dan pembelajaran ketika di dalam rumah. Hal-hal kecil yang dilakukan nantinya akan berdampak besar ketika seorang anak tumbuh menjadi manusia dewasa.

Adapun tujuan pendidikan keluarga menurut Islam diantaranya sebagai berikut.

1. Memelihara keluarga dari api neraka. Dalam hal ini ditujukan terutama kepada kepala keluarga agar bisa menjaga dirinya kemudian diajarkan kepada anggota keluarganya.
2. Senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Berarti, setiap orang tua harus mengajarkan sejak anak masih berusia dini keimanan dan ketaatan, serta merasa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT.
3. Membentuk akhlak mulia. Orang tua mengajarkan anak sejak usia dini mengenai ajaran-ajaran pokok syariat dan juga kebaikan sebelum mengenal dunia luar lainnya.
4. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional. Maksudnya, kuat secara individu yaitu mempunyai kompetensi baik afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sedangkan kuat secara sosial yaitu memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian kuat secara profesional yaitu kemampuan hidup secara mandiri dengan mengembangkan seluruh keahlian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan.<sup>90</sup>

Pembiasaan sejak dini tentang keimanan dan ketakwaan oleh keluarga dengan tujuan anak memiliki akhlak yang mulia sangat diperlukan. Dengan begitu anak mengetahui

---

<sup>89</sup> *Ibid.*,

<sup>90</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).



batasan-batasan apa saja yang diajarkan dalam Islam dan mampu membedakan mana yang harus ia jalankan dengan yang tidak. Tentunya, agar tercapainya tujuan pendidikan keluarga terealisasikan dengan baik, keluarga harus mampu memperdalam ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu ditiru oleh anak-anak mereka.

Saat anak masih berada dalam kandungan tentunya sudah bisa mendapatkan pendidikan yaitu dengan cara berkomunikasi, mendengarkan alunan ayat suci Al-Qur'an, musik, memberi makanan yang halal. Beberapa hal itu dapat membantu perkembangan otak calon bayi. Selain itu, ada beberapa cara untuk membentuk karakter anak yang baik, seperti:

1. Mengenalkan kepada Allah SWT. sejak masih usia dini. Ery Soekresno seorang psikolog mengungkapkan bahwa pengenalan kepada Allah SWT. harus dilakukan mulai anak masih berada dalam kandungan. Ketika dalam kandungan bayi sudah bisa mendengar, maka dari itu seorang ibu yang sedang mengandung dianjurkan untuk bertutur kata yang baik, berdzikir, dan menjauhkan diri dari majelis *ghibah* agar anak mendengarkan kata-kata yang baik saja.
2. Menjauhkan kata yang tidak baik di hadapan anak. Anak merupakan peniru yang baik, ketika mendengarkan kata-kata yang dilontarkan oleh orang dewasa terutama ibunya sebagai orang yang paling dekat dengannya, mereka akan menyimpannya di memori otak mereka dan akan menirukannya. Sebaiknya ketika pasangan suami istri sedang bertengkar lebih baiknya menjauh dari hadapan anak, karena tidak baik jika anak mendengarkan kata-kata yang tidak pantas dampak dari pertengkar orang tuanya.
3. Membiasakan bersikap jujur. Dalam menyampaikan sesuatu, orang tua harus memperhatikan kata-kata yang akan dilontarkan. Diharapkan jangan sampai terdapat benih kebohongan di dalamnya.
4. Memberikan contoh dalam menjaga amanah. Orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya maka dari itu orang tua harus mengajarkan kewajiban-kewajiban yang harus

dijalankan. Contohnya seperti mengajarkan sholat tepat waktu, jika lalai maka perlu adanya sanksi.<sup>91</sup>

5. Mendengarkan kritikan anak. Kritikan dari anak bukanlah suatu hinaan yang akan merendahkan martabat orang tua, tetapi menjadi anugrah karena memiliki anak yang kritis. Tetapi harus diajarkan cara mengkritik dengan bahasa yang sopan dan santun.
6. Berbuat adil. Orang tua sebagai hakim di dalam rumah harus bersikap adil dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapi anak-anaknya. Mengidentifikasi masalah, menelusuri siapa yang salah dan siapa yang benar, dan tidak asal menyalahkan.
7. Meluangkan waktu untuk anak. Orang tua harus bisa membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak. Sebaiknya, meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk bermain dengan anak dan mendengarkan keluh kesahnya akan membuat anak merasa lega karena berkurangnya beban dalam hatinya.
8. Mengajak anak untuk mengambil ilmu dimana saja dan kapan saja. Menyediakan bacaan untuk anak di rumah dan mengondisikan agar gemar membaca. Mengajari bahwa untuk mendapatkan ilmu bisa didapatkan dari siapa saja dan kapan saja, hal ini dapat mengajari anak untuk menghargai orang lain.<sup>92</sup>

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam merawat dan melindungi anaknya mulai dari bayi, remaja, bahkan sampai dewasa. Keluarga berperan sebagai tempat untuk berlindung dan mendidik hingga anaknya menikah dan memiliki keluarga sendiri. Lingkungan keluarga mengenalkan kepada anak tentang nilai, moral, kebudayaan, pendidikan dan norma dalam bermasyarakat. Dengan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian menciptakan anak-anak yang berkarakter baik yang sempurna dan serasi.<sup>93</sup> Keluarga yang harmonis dan selalu rukun akan memberikan dampak psikologis yang baik untuk anaknya. Anak akan merasa senang, aman, dan bahagia sehingga perkembangan

---

<sup>91</sup> Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikolog Undip* 10, no. 2 (2011): 114–152.

<sup>92</sup> *Ibid.*,

<sup>93</sup> Supriyono, Iskandar, and Gutama, *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*.

dan pertumbuhannya berjalan dengan baik sehingga mudah untuk orang tua memberikan pengajaran. Lingkungan keluarga yang sehat akan menciptakan mental yang kuat bagi kehidupan seorang anak.

Setiap keluarga terutama orang tua memiliki gaya tersendiri dalam membentuk karakter anak. Gaya-gaya tersebut yang akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Meskipun keluarga memberikan aspek-aspek perkembangan pribadi anak, akan tetapi keluarga menanamkan dasar pendidikan moral. Dalam mendidik moral anak, tidak bisa jika hanya dilakukan dengan ceramah, tetapi perlu contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga sebagai lembaga pertama dan juga utama memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Ketika dalam keluarga seorang anak memiliki dasar pendidikan yang kuat, maka karakter anak mudah dibentuk agar memiliki daya saing dan juga mampu menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Dengan begitu pendidikan keluarga sangat penting bagi anak untuk membentuk karakter dalam menghadapi perkembangan zaman.<sup>94</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, terdapat relevansi peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan, mulai dari masih dalam kandungan sampai dewasa. Dalam membentuk karakter anak terutama anak yang masih usia dini pertama yang harus dilakukan yaitu mengenalkan ketauhidan atau mengenalkan tentang Allah SWT. Kemudian, mengenalkan tentang nilai atau norma, membentuk moral anak usia dini seperti sikap dan tingkah laku. Tidak hanya menuntut anak untuk bersikap baik sesuai dengan ajaran, namun orang tua merupakan contoh utama dalam keluarga. Orang tua sebagai *role model* bagi anak-anaknya yang akan selalu ditiru baik dari bersikap dan tingkah laku. Ketika pendidikan pertama yaitu dalam lingkup keluarga berhasil maka anak sudah bisa dikatakan siap untuk menempuh pendidikan berikutnya.

---

<sup>94</sup> Adi Sunu Pamungkas, "Pentingnya Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *RADARSEMARANG.ID* (Salatiga, 2020).

**BAB IV**  
**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER**  
**ANAK USIA DINI**

Interaksi orang tua dengan anak bisa disebut dengan pola asuh, yaitu cara sikap atau perilaku orang tua saat melakukan interaksi dengan anak, baik cara menerapkan aturan, memberikan perhatian juga kasih sayang, mengajarkan norma, serta menunjukkan perilaku dan sikap yang baik sehingga orang tua dijadikan panutan untuk anak-anaknya. Menurut agama pola asuh adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama yaitu memahami anak dari berbagai aspek dan memberikan pola asuh yang baik seperti memberikan perlindungan, merawat, dan memberikan kasih sayang. Sedangkan pola asuh anak yaitu proses meningkatkan dan mendukung perkembangan secara emosional, fisik, finansial, sosial, serta intelektual anak sejak masih usia dini hingga beranjak dewasa.<sup>95</sup>

Sesuai dengan fungsi keluarga sebagai fungsi edukasi yaitu yang berkaitan dengan pendidikan anak secara khusus dan pendidikan keluarga pada umumnya. Menurut Soelaeman fungsi edukasi tidak hanya dalam pelaksanaan upaya pendidikan, tetapi menyangkut pula dengan landasan pendidikan, tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan, dan lainnya yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Pelaksanaan fungsi ini merupakan realisasi dari tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab yang mendasar bagi orang tua. Orang tua dalam mendidik anak sudah dijelaskan pada Al-Qur'an yang tidak bisa ditawar, terutama pada pendidikan akhlak dan akidah.<sup>96</sup> Peran orang tua dalam mendidik anaknya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, apabila tidak diupayakan dan dijalankan secara sengaja maka orang tuanya akan mendapatkan dosa.

---

<sup>95</sup> Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 1.

<sup>96</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 23.

Orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anaknya seperti yang telah dikemukakan oleh Fuad Ihsan sebagai berikut.

1. Membesarkan dan memelihara anaknya, merupakan bentuk tanggung jawab secara alami untuk dilaksanakan. Anak membutuhkan makan, minum, dan juga perawatan agar dapat menempuh kehidupan yang selanjutnya.
2. Memberikan perlindungan dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmani maupun rohani. Sebisa mungkin orang tua harus bisa melindungi anak dari mara bahaya dan juga gangguan penyakit.
3. Bertanggung jawab mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka. Ketika anak menginjak usia dewasa mereka mampu hidup dengan mandiri dan dapat membantu orang lain serta bisa melaksanakan fungsi kekhalfahannya.
4. Memberikan pendidikan agama sesuai dengan ajaran Allah SWT demi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>97</sup>

Peran keluarga didasari adanya harapan dan perilaku yang terdapat pada keluarga dan lingkungan masyarakat. Jika peran ini tidak dijalankan dengan baik maka akan berdampak buruk untuk keluarga yaitu kehidupan keluarga tidak akan berjalan dengan baik. Penyebab peran keluarga tidak terlaksanakan dengan baik diakibatkan karena adanya perceraian, meninggal, malas, sakit, dan lainnya. Ada pula pengaruh mengenai sosial dan etik yaitu peran seorang ayah atau suami terganti oleh ibu atau istri. Peran seorang ayah sebagai kepala keluarga yaitu mencari nafkah, mendidik, melindungi, dan memberikan rasa aman untuk anggota keluarganya. Peran seorang ibu yaitu mengurus rumah tangga, mengasuh, mendidik, serta melindungi anak-anaknya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 246–58.

<sup>98</sup> Supriyono, Haris Iskandar, and Gutama, *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), 39.

Sesuai dengan fungsi keluarga sebagai fungsi proteksi yang artinya keluarga sebagai tempat perlindungan dan memberikan rasa aman. Termasuk dalam perlindungan yaitu secara fisik, moral, dan mental. Intinya, fungsi proteksi ini yaitu melindungi anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua untuk melindungi dan menjaga dirinya serta anggota keluarganya dari api neraka.<sup>99</sup> Perlindungan secara fisik yang diberikan oleh orang tua dapat berupa perlindungan seperti kepanasan, kehujanan, kehausan, dan kelaparan. Secara mental seperti mengajarkan kekuatan batin atau psikis agar mampu menjalani problem kehidupan dan tidak mengalami frustrasi. Sedangkan secara moral, keluarga mengajarkan dalam hal kebaikan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan mampu menghindari perbuatan buruk.

Orang yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua, terdiri dari ayah dan ibu. Ayah harus bisa menasehati anak laki-lakinya sedangkan ibu juga harus bisa menasehati anak perempuannya. Dengan begitu, sudah jelas bahwa kedua orang tua mempunyai peran yang sama dalam berkata, bertindak, bertujuan, dan berperilaku. Adapula beberapa peran seorang ibu dalam mengasuh anaknya, yaitu:

1. Ibu merupakan sumber kasih sayang bagi anak-anaknya.
2. Ibu sebagai pengasuh dan memelihara juga membimbing anak-anaknya.
3. Ibu Sebagai tempat bercerita dan mengutarakan isi hati anak-anaknya.
4. Ibu sebagai pengatur kehidupan berumah tangga.
5. Ibu sebagai pendidik baik dari segi perilaku maupun emosi.<sup>100</sup>

Selain peran seorang ibu, terdapat peran ayah yang sangat penting bagi anak-anaknya sebagai berikut.

1. Ayah merupakan sumber kekuatan keluarga.
2. Ayah tempat penghubung antara keluarga dengan kehidupan masyarakat.

---

<sup>99</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 24.

<sup>100</sup> Tia Indrianti, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur" (IAIN Metro, 2020), 1-62.

3. Ayah sebagai pemberian rasa aman untuk anggota keluarganya.
4. Ayah merupakan pelindung dari ancaman.
5. Ayah menjadi seorang hakim di keluarga.
6. Ayah sebagai pendidik dari segi rasional.<sup>101</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut yang membedakan peran seorang ayah dan peran seorang ibu kurang tepat dan menjadikan peran ayah sebagai superhero yang hanya bekerja dan memberikan rasa aman juga mendidik secara rasional, sedangkan peran ibu hanya sebagai pengurus kehidupan rumah tangga. Pada kenyataannya peran ayah dan ibu memiliki kesamaan dan tidak berat sebelah. Ibu mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan ayah juga mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang perempuan. Kodrat seorang perempuan hanya ada 3 hal, yaitu hamil, menyusui, dan menstruasi selebihnya bisa dilakukan oleh keduanya yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam mendidik anak, ayah dan ibu harus saling bekerja sama agar mendapatkan karakter anak sesuai yang mereka inginkan.

Sesuai dengan pandangan *mubadalah*, mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Mereka harus berpartisipasi untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. Jadi, ungkapan *al-ummu madrasah ula* bukan hanya ibu yang memiliki tanggung jawab mendidik tetapi diartikan sebagai orang tua (ayah dan ibu) merupakan sekolah pertama dan juga utama. Ditegaskan lagi pada hadist, dari Abu Hurairah Ra. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Tidak ada seorang anak dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah (suci dan bersih). Kedua orang tuanyalah yang membuatnya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*”<sup>102</sup>

Dari hadis tersebut, sudah dijelaskan bahwa kedua orang tua harus berperan aktif dalam mengasuh dan memberikan pendidikan Islam kepada anak. Anak tumbuh kuat secara psikis ketika mendapat kasih sayang dari keduanya, tidak hanya mendapat dari salah satu

---

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 432.

saja. Orang tua harus saling menguatkan untuk mendapatkan kesuksesan dalam mengasuh dan mendidik anak. Keluarga yang kuat yaitu keluarga yang ditopang oleh laki-laki dan perempuan.<sup>103</sup>

Ahmad Subandi dan Salma Fadhullah mengemukakan bahwa peran orang tua itu sangat penting dan memiliki kewajiban yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa nasib anak kedepannya pada tangan orang tua mereka, sejauh mana orang tuanya memberikan pendidikan dan perhatian sekaligus mengajari anak-anaknya. Terutama pemberian pendidikan saat anak masih berada usia dini. Karena pada usia dini anak dikatakan sebagai masa *golden age* atau keemasan, di mana masa ini tidak akan terulang kembali dan hanya mengalami sekali dalam seumur hidup anak. Orang tua harus memahami pada masa ini digunakan untuk membina, mengarahkan, membimbing, dan membentuk karakter.<sup>104</sup> Orang tua memerlukan ilmu dalam mendidik karakter anak yang masih berusia dini. Karena tidak hanya memberikan teguran tetapi memberikan contoh serta solusi agar anak memahami maksud dari orang tuanya.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan peran dalam membangun karakter anak usia dini menurut Munandar sebagai berikut.

1. Pola asuh atau faktor genetik yang memberikan pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan anak.
2. Aturan, sebagai orang tua lebih baiknya tidak banyak menetapkan aturan perilaku dalam keluarga. Anak usia dini akan mencontoh yang menjadi penentu perilaku serta mencerminkan nilai-nilai.
3. Orang tua humoris dan suka becanda akan memberikan warna untuk anak-anak mereka.

---

<sup>103</sup> Ibid., 432.

<sup>104</sup> Felia Maifani, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukam Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar" (UIN Ar-Ranry Darussalam-Banda Aceh, 2016), 1-58.



4. Penguatan dan pengakuan, dengan menguji coba anak usia dini dibawah 3 tahun dengan cara pemberian masalah dan bagaimana anak mampu memecahkan masalah tersebut, berupa permainan.
5. Gaya hidup orang tua akan menjadi penentu karakter anaknya karena anak biasanya memiliki keinginan yang sama dengan orang tuanya.
6. Mengalami trauma, anak yang mempunyai ketraumaan dirasa memiliki pengalaman dan kemampuan dalam belajar di kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup>

Keluarga memiliki fungsi transformasi yang artinya berkaitan tentang pewarisan tradisidan budaya, baik tradisi buruk maupun yang baik. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang tua pewaris budaya untuk anak-anaknya.<sup>106</sup> Budaya yang dimaksud berarti orang tua secara turun temurun memberikan suatu kebiasaan bahkan tentang agama. Seperti halnya orang tua menganut suatu agama maka anaknya akan beragama sama dengan orang tuanya.

Menurut pandangan Islam anak merupakan fitrah yang di mana orang tua sebagai pemegang kunci dalam mewujudkan anak yang baik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mengembangkan fitrah dalam beragama di lingkungan keluarga, diantaranya:

1. Orang tua harus memiliki pribadi yang baik dan berakhlak mulia, karena menjadi tokoh yang ditiru dan menjadi pembina pribadi bagi anak-anaknya. Dengan kepribadian orang tua yang baik, maka secara tidak langsung akan menjadi pengaruh dalam perkembangan fitrah anak.
2. Orang tua harus bisa memperlakukan anak-anaknya dengan baik. Karakteristik orang tua yang memiliki sikap dan perlakuan baik yaitu ikhlas dalam memberikan kasih sayang, memiliki sikap menghargai anak, menerima anak dengan ikhlas, mendengarkan setiap

---

<sup>105</sup> Silahuddin, "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini" 9, no. 2 (2017): 18-41.

<sup>106</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 34.

pendapat juga keluhan anak, memaafkan dan juga meminta maaf jika berbuat kesalahan, dan menasehati kesalahan yang dilakukan anak dengan pertimbangan yang tepat.

3. Orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang harmonis yaitu penuh kasih sayang dan pengertian sehingga menghasilkan perilaku anak yang baik.
4. Orang tua harus mengajarkan ilmu agama terhadap anak, seperti memperkenalkan Allah, membaca syahadat, mengajarkan do'a sehari-hari, melakukan sholat sebagai kewajiban, belajar mengaji, dan mendidik agar menjalankan perintah Allah serta menjauhkan diri dari larangan Allah.<sup>107</sup>

Konsepnya, dalam Islam menganjurkan agar orang tua dapat menjadi sosok yang diteladani oleh anak-anaknya. Kesalahan orang tua mempunyai dampak pada perkembangan pribadi anak, yang nantinya akan berdampak baik juga ketika dibawa saat anak masuk dalam lingkungan sosial berkat sifat luhur orang tuanya. Maka dari itu, sebisa mungkin orang tua harus meningkatkan ketakwaannya agar dapat menjadi modal dan inspirasi untuk anak-anaknya.<sup>108</sup> Dalam hal ini keluarga memiliki fungsi religi yaitu memiliki kewajiban memperkenalkan kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya sekedar mengetahui kaidah, tetapi menjadikan manusia yang sadar dengan kedudukannya sebagai makhluk yang dilimpahi nikmat agar hidupnya selalu mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>109</sup>

Seorang anak akan mengikuti atau meniru perilaku orang tua dari hal kecil, maka orang tua harus mendidik anak mereka sedari usia dini seperti:

1. Peran orang tua dalam mendidik anak berupa pendidikan agama, yaitu menanamkan keimanan dalam diri anak. Dalam menyampaikan dan melaksanakannya secara maksimal hanya bisa dilakukan pada lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran dalam mengarahkan juga membimbing untuk mendalami arti keimanan. Orang tua harus memberikan contoh dan tauladan tentang iman kepada Allah.

---

<sup>107</sup> Abd.Syahid And Kamaruddin, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam," *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 120–32.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 30.

2. Peran orang tua dalam pendidikan sosial, yaitu usaha mendidik anak agar bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini orang tua berperan untuk memberikan contoh tentang sikap sopan dan santun. Seperti mengajarkan untuk bersalaman ketika bertemu dengan tamu, tidak membiarkan anak untuk mengangkat kaki ketika bertamu, dan mengucapkan salam ketika masuk atau bertamu ke rumah orang lain. Selain itu, orang tua harus bisa menanamkan sifat jujur dan sabar kepada anak. Hal ini akan dibawa oleh anak ketika sudah berbaur dengan lingkungan sekitarnya.<sup>110</sup>

Peran orang tua tidak hanya membesarkan anaknya saja, tetapi juga memberikan pendidikan baik secara umum maupun Islami. Memberikan fasilitas yang diperlukan anak dalam menempuh pendidikan juga harus diperhatikan. Mendidik anak di rumah mulai dari usia dini sangat diperlukan agar anak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Peran orang tua dalam membentuk psikis anak tidaklah mudah, diperlukannya rencana yang matang. Kesiapan orang tua sebelum memiliki anak sangat perlu karena akan berdampak saat menerapkan pola asuh. Apalagi, tingkah laku orang tua juga akan ditiru oleh anak-anaknya. Maka dari itu, ketika sudah memiliki anak sebisa mungkin meninggalkan perilaku negatif yang kemungkinan juga akan ditiru oleh anak.

---

<sup>110</sup>Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020, 143–46.

**BAB V**

**TANTANGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER**

**ANAK USIA DINI**

Ketika seorang anak lahir, tentunya keluarga yang pertama menjadi pengaruh terbesar dalam kehidupannya. Orang tua yaitu ibu dan ayah menjadi orang terdekat untuk anak-anaknya, yang akan mendidik dan juga membentuk karakter sedini mungkin agar ketika tumbuh dewasa menjadi orang yang memiliki akhlak terpuji dan berpengaruh dalam lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukan karakter, pasti orang tua mengalami kendala-kendala yang tidak dapat dihindari. Kendala orang tua dalam membentuk karakter terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal.<sup>111</sup>

Faktor internal terdapat pada lingkungan keluarga itu sendiri, seperti orang tua kurang dalam memperhatikan dan memberikan kasih sayang terhadap anaknya, tidak mampu menjadi figur teladan, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sebab kendala ekonomi, kasih sayang yang terlalu berlebihan, tidak mampu memberikan rasa aman, orang tua menuntut terlalu tinggi, tidak memberikan kepercayaan kepada anak, serta tidak mampu menumbuhkan kreativitas dan inisiatif terhadap anak.<sup>112</sup> Setiap manusia harus mampu mempersiapkan segala hal untuk masa depan mereka, terutama tentang anak. Ketika sudah menikah, seharusnya sudah mempunyai rencana bagaimana cara untuk mendidik anak, memberikan fasilitas anak, mempertimbangkan kemungkinan yang akan terjadi, dan mempunyai batasan untuk menuruti keinginan anak.

Faktor eksternal yang menjadi kendala orang tua dalam membentuk karakter anak terdapat pada lingkungan masyarakat. Ketika di rumah, kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak, sedangkan ketika anak berada di luar rumah, kendala yang

---

<sup>111</sup> Eva Mufaziah and Puji Yanti Fauziah, “Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1045–1051,

<sup>112</sup> Ali Muhsin, “Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumberkusumo Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan,” *Jurnal Dinamika* 2, no. 2 (2017): 123–50.

dihadapi orang tua dari faktor lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar juga sangat kuat, karena anak suka bermain dengan teman sebaya yang berbeda pula karakter dan pola asuhnya.<sup>113</sup> Tentunya, hal ini akan menjadi kekhawatiran orang tua serta tugas orang tua untuk mengawasi pergaulan anak terjadi. Anak usia dini sebagai peniru yang baik, mereka akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya tanpa mengetahui resiko yang akan terjadi. Namun perlu disadari oleh orang tua, pendidikan yang dilakukan ketika di rumah sudah menghasilkan dampak positif atau belum terhadap orang lain, maka perlu dievaluasi lebih lanjut.

Evaluasi menurut Muhibbin Syah yaitu penilaian terhadap keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu program. Evaluasi juga dapat disebut dengan *assessment* yang artinya proses penilaian untuk mengetahui prestasi peserta didik sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan<sup>114</sup> Peserta didik dalam pembahasan ini yaitu anak usia dini, yang mana mereka sudah atau belum dalam mencapai tujuan dari pendidikan keluarga. Ketika seorang anak mampu bersosialisasi dengan baik, maka tujuan keluarga sudah tercapai. Tetapi, jika anak masih menyimpang dari tujuan keluarga, maka orang tua harus lebih bekerja keras lagi untuk menghasilkan karakter anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Orang tua yang sudah mengenalkan anak untuk bersosialisasi juga harus memperhatikan resiko yang akan terjadi. Terkadang, lingkungan sekitar kurang memperhatikan tentang tumbuh kembang anak sehingga mereka membebaskan anak tanpa ada larangan dan batasan. Ketika anak mulai bermain dengan teman sebaya pasti akan ada hal baru baik dari perkataan dan tingkah laku yang dibawa anak ke rumah. Tidak luput dengan kata kasar yang seharusnya tidak etis diucapkan apalagi untuk anak usia dini. Maka dari itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan mampu menasihati bahwa yang diucapkan bukanlah

---

<sup>113</sup> Irhamna, "Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu," *Jurnal Al Bahtsu* 1, no. 1 (2016): 57–65.

<sup>114</sup> Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, 93.

hal baik tetapi hal buruk. Harlock mengungkapkan, orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya akan berdampak buruk untuk anak lainnya. Susilo juga mengatakan bahwa lingkungan yang baik juga akan berpengaruh baik bagi perkembangan karakter anak, sedangkan lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh buruk pada perkembangan perilaku anak.<sup>115</sup>

Tingkat pendidikan orang tua juga bisa menjadi sebuah tantangan dalam keberhasilan membentuk karakter anak. Soetopo dan Soemanto mengungkapkan tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang yang telah ditempuh oleh orang tua melalui jenjang pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Sedangkan Suhardjo dalam Pratiwi mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah tahapan pendidikan orang tua berdasarkan tingkat pendidikan formal. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD tentunya beda dengan orang tua yang berpendidikan SMP dan seterusnya. Terkait sikap dan perilaku, pendidikan luar sekolah juga berpengaruh. Latar belakang pendidikan menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak dan pandangan orang tua tentang pendidikan anak. Pendidikan yang ditempuh orang tua akan berpengaruh mengenai pola pikir dan wawasan yang akan menjadi bekal dalam mendidik anak-anaknya di masa mendatang.<sup>116</sup>

Menurut M. Dalyono tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kemajuan pendidikan dan kepribadiannya. Anak yang berada di lingkungan keluarga berada akan menghasilkan anak yang sehat dan pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan anak dari keluarga yang kurang mampu. Begitu juga dengan anak dari orang tua yang berpendidikan maka akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan orang tua berperan penting dalam mendidik akhlak anak. Disebut dengan begitu karena orang tua sebagai pendidikan

---

<sup>115</sup> Marina Aulia Dasopang and Maria Montessori, "Pengaruh Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak," *Jurnal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 98–107.

<sup>116</sup> Neni Nadziroh and Abdul Karim, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SDN Mlilir 01 Bandungan Kabupaten Semarang" (2021).

pertama dan utama, dari mereka anak asal mula pendidikan bagi seorang anak. Agar mampu mendidik juga membentuk akhlak anak, orang tua memerlukan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman pendidikan. Maka dari itu, tingkat pendidikan orang tua ikut andil dalam membentuk akhlak, karena pendidikan orang tua menjadi pendidikan dasar bagi anak.

Kemajuan teknologi dan informasi, menjadikan anak-anak pada era milenial ini sering menggunakan barang elektronik. Seperti televisi, *handphone* (HP), internet, dan juga *game online*. Karena penggunaan alat-alat digital tersebut menjadikan menurunnya sikap sopan santun, akhlak, dan juga sikap sosialnya. Mereka lebih senang bermain dengan HP daripada bermain dengan temannya. Bahkan, ketika diajak bicara oleh orang tuanya sendiri mereka tidak tanggap sebab terlalu fokus pada layar HP.<sup>117</sup> Kesalahan orang tua dengan memberikan HP pada anak yang masih berusia dini dengan alasan sibuk dan tidak ingin diganggu dengan tangisan. Terkadang, ada juga orang tua yang melarang anaknya untuk bermain di luar rumah dengan alasan tertentu, dengan itu HP menjadi pelampiasan permainan anak.<sup>118</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Novita Siswani, Mih. Daud, dan Novita Maulidya Jalal tentang motif orang tua memberikan gadget atau HP kepada anak usia dini pada TK Y di Makassar, diketahui terdapat 34% orang tua memberikan HP untuk menuruti keinginan anak. Sebanyak 13,6% alasan untuk mengikuti perkembangan zaman, meningkatkan status sosial sebanyak 2,27%, agar anak lebih sering di rumah sebanyak 16%, HP sebagai hadiah sebanyak 2,27%, memperkenalkan HP kepada anak sebanyak 18,18%, dan presentasi terbesar sebanyak 52,27% memberikan HP kepada anak sebagai alat bermain. Pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan orang tua memberikan HP atas keinginan anak. Hampir setiap orang mulai dari orang dewasa bahkan anak-anak yang masih berusia dini. Kondisi yang seperti inilah yang dilihat oleh anak-anak sehingga mereka juga menginginkan hal serupa.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Besse Simpuru, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo)" (2021), 1-65.

<sup>118</sup> Prajnidita Zaeny Rahmalah, Dkk, "Pengaruh Penggunaan *Gadged* Terhadap Pembentukan Karakter", (2019), 302-310.

<sup>119</sup> Dian Novita Siswanti, Muh. Daud, and Novita Maulidya Jalal, "Motif Orang Tua Memberikan Gadget Kepada Anak Usia Dini Di TK Y Makassar," *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 2019, 147-153.

Penggunaan *handphone* (HP) mempunyai efek candu pada siapa saja yang menggunakannya, terutama pada anak usia dini. Kecanduan HP pada anak usia dini berawal dari orang tua yang ingin memudahkan untuk memperkenalkan banyak hal, seperti ingin memperkenalkan nama hewan dan suaranya. Karena belum ada waktu luang bagi orang tua untuk mengajak anaknya pergi ke kebun binatang, maka dengan menggunakan HP agar pengetahuannya berkembang. Memperlihatkan video tentang anak yang sedang mengaji dengan harapan anaknya akan mengikutinya. Oleh karena itu orang tua harus bisa mengatur waktu, jika terlalu lama akan menciptakan pribadi anak yang introved.<sup>120</sup>

Terdapat beberapa penyebab anak kecanduan HP diantaranya karena sering melihat orang tuanya menggunakan HP terlalu lama entah hanya memainkan atau sedang bekerja sehingga anak merasa tidak ada teman untuk bermain. Ketika anak merasa bosan dan jenuh pasti anak akan menangis sehingga menyebabkan orang tua merasa terganggu, pada akhirnya orang tua memberikan HP agar anak tidak merasa jenuh. Kemudian, fitur yang semakin menarik sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini yang membuat orang tua ingin memperlihatkan kepada anak.<sup>121</sup> Anak yang masih berusia dini belum mampu mengontrol dirinya sendiri, maka orang tua harus bisa mengendalikan anaknya. ketika anak menangis untuk meminta HP, hal yang harus dilakukan orang tuanya yaitu dengan mengalihkan dengan hal lain yang dirasa menarik untuk dilakukan. Seperti, bermain bersama melakukan tebak gambar dengan cara anak diberikan satu gambar hewan dan harus bisa menebak nama serta suaranya.

Pemilihan aplikasi yang kurang mendidik dapat mengubah karakter anak menjadi karakter negatif. Seperti *game* perang di mana anak memainkan suatu karakter fiksi untuk menyerang lawan, hal ini akan berpengaruh ketika anak bermain dengan temannya. Mereka akan saling memukul dan ingin menang sendiri. Selain itu, terdapat juga konten-konten yang

---

<sup>120</sup> Ai Farida et al., "Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (2021): 1701–1710.

<sup>121</sup> Farida et al.



tidak seharusnya dilihat oleh anak yang masih berusia dini, seperti tentang percintaan. Tetapi, ketika memilih aplikasi yang mendidik seperti *game* memasak akan berdampak positif yaitu anak akan mempunyai keinginan untuk belajar memasak.<sup>122</sup> Pengawasan terhadap *game* yang dimainkan oleh anak sangat perlu agar tidak menjadikan dampak negatif pada anak. Caranya dengan menghapus *game* yang sekiranya tidak baik untuk perkembangan anak dan merekomendasikan aplikasi *game* lain yang mampu mengasah kecerdasan anak.

Bermain alat digital perlu adanya pengawasan khusus oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Seperti memberikan jadwal bermain, menonton televisi atau bermain HP, dan belajar. Hal ini juga bisa melatih anak untuk disiplin dan menghargai waktu. Dalam pemberian HP juga perlu adanya batasan umur, untuk anak yang masih berusia 0-2 tahun lebih baiknya tidak sama sekali diperkenalkan. Ketika masuk usia 2-7 tahun boleh bermain HP, tetapi dalam sehari hanya bisa menonton 1 jam. Pemberian batasan ini bertujuan agar anak tidak kecanduan bermain HP karena usia yang masih terlalu dini mereka akan lebih tertarik gambar-gambar pada layar HP daripada bermain menggunakan permainan seperti lego, boneka, dan lainnya. Pada akhirnya, anak akan kurang bersosialisasi bahkan sulit berkomunikasi dengan orang lain karena terlalu menikmati kesendirian dengan HP. Orang tua harus mampu menciptakan suasana bermain sambil belajar agar anak tidak selalu meminta HP dalam kesehariannya.

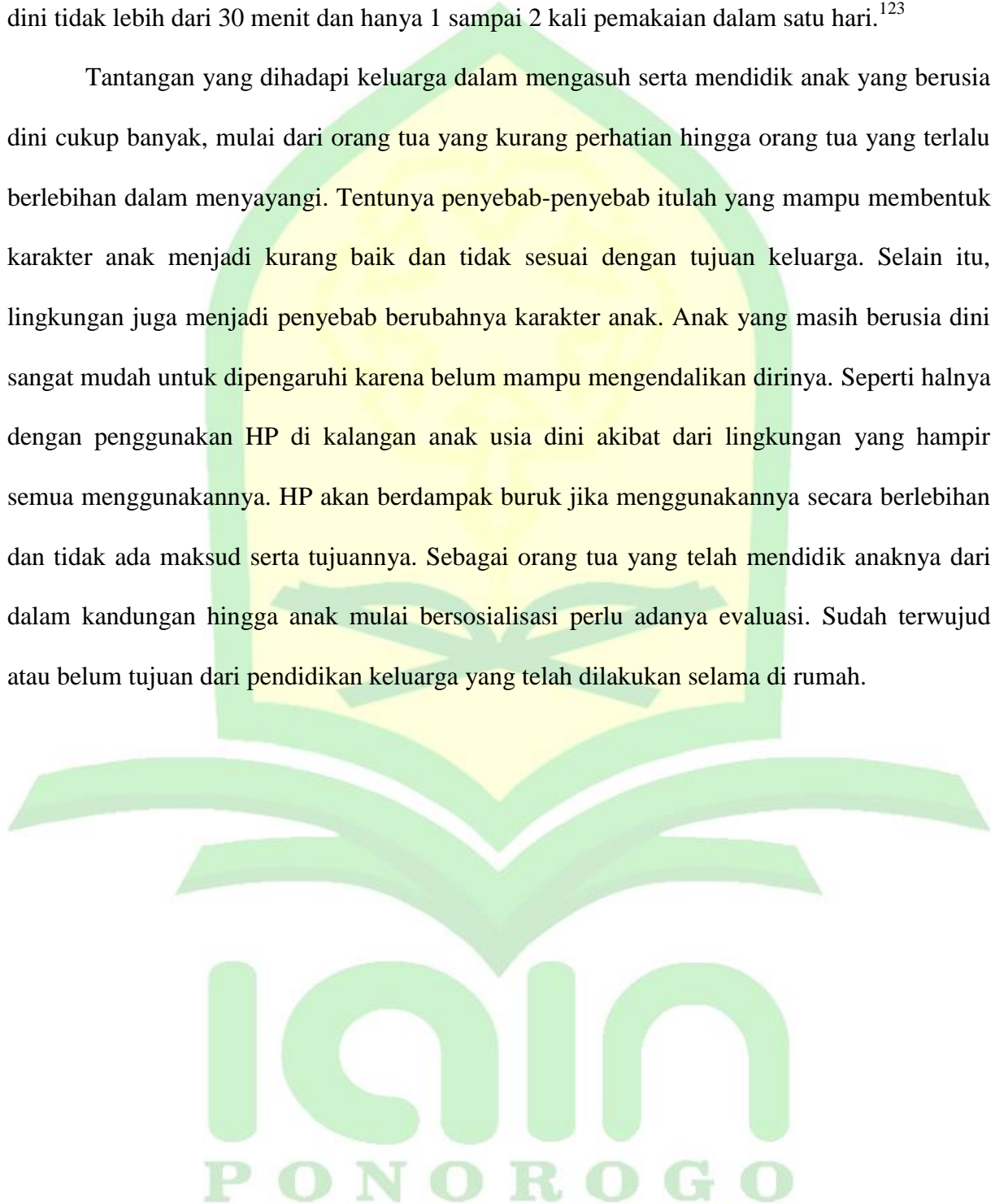
Seorang Psikolog bernama Astrid Wenn mengungkapkan bahwa anak yang menghabiskan waktunya untuk bermain HP, sama saja dengan mengorbankan aktivitas lainnya. Anak balita harusnya menggunakan waktunya untuk bereksplor dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan kehilangan rasa empati dan tidak peduli dengan diri sendiri ketika sudah bermain dengan HP. Ferliana mengungkapkan bahwa anak di bawah umur 5 tahun boleh diperkenalkan dengan HP, tetapi harus tetap memperhatikan durasi dalam memakainya, misalnya setengah jam dan saat senggang. Bermain HP pada hari-hari libur

---

<sup>122</sup> Dana Aswadi and Heppy Lismayanti, "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Era Milenial," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2019): 89–98.

yaitu Sabtu atau Minggu, selain pada hari itu tidak diperbolehkan. Kemudian, Trinika dkk menjelaskan bahwa pemakaian HP dengan durasi yang tergolong tinggi pada anak usia dini sekitar lebih dari 45 menit dan lebih 3 kali pemakaian per harinya. Seharusnya pada anak usia dini tidak lebih dari 30 menit dan hanya 1 sampai 2 kali pemakaian dalam satu hari.<sup>123</sup>

Tantangan yang dihadapi keluarga dalam mengasuh serta mendidik anak yang berusia dini cukup banyak, mulai dari orang tua yang kurang perhatian hingga orang tua yang terlalu berlebihan dalam menyayangi. Tentunya penyebab-penyebab itulah yang mampu membentuk karakter anak menjadi kurang baik dan tidak sesuai dengan tujuan keluarga. Selain itu, lingkungan juga menjadi penyebab berubahnya karakter anak. Anak yang masih berusia dini sangat mudah untuk dipengaruhi karena belum mampu mengendalikan dirinya. Seperti halnya dengan penggunaan HP di kalangan anak usia dini akibat dari lingkungan yang hampir semua menggunakannya. HP akan berdampak buruk jika menggunakannya secara berlebihan dan tidak ada maksud serta tujuannya. Sebagai orang tua yang telah mendidik anaknya dari dalam kandungan hingga anak mulai bersosialisasi perlu adanya evaluasi. Sudah terwujud atau belum tujuan dari pendidikan keluarga yang telah dilakukan selama di rumah.



---

<sup>123</sup> Yunda Catut Bintoro, “Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadged Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” (2019), 1-87.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak dalam menempuh pendidikan. Sebelum memasuki dunia luar, keluarga harus mampu membentuk karakter anak mulai usia dini yaitu ketika masih dalam kandungan. Keluarga memiliki fungsi yaitu membentuk moral, membentuk tutur kata, kemudian membentuk jasmani dan rohani anak. Maka dari itu, pendidikan keluarga dinilai relevan dalam membentuk karakter anak usia dini.
2. Orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam membentuk karakter anak. Bukan hanya ibu sebagai sumber kasih sayang tetapi kasih sayang dari ayah juga diperlukan agar seimbang dan tujuan untuk membentuk akhlak anak tercapai dengan semestinya. Ayah dan ibu harus saling bekerja sama dan saling menguatkan agar sukses dalam mengasuh dan membentuk karakter anak. Peran orang tua selain mengasahi dan menyayangi, yaitu harus bisa memberikan pendidikan yang baik dan memberikan fasilitas untuk menunjang keberhasilan anak.
3. Hambatan yang dilalui keluarga dalam membentuk karakter terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu terdapat pada keluarga itu sendiri, yang mana kurang memperhatikan anak atau terlalu dalam menyayangi anak. Faktor eksternalnya yaitu pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Anak akan bertemu dengan orang baru dan setiap orang yang ditemui memiliki karakter yang berbeda beda. Perkembangan teknologi menjadikan hampir seluruhnya memiliki

*handphone* (HP), hal ini menjadikan anak usia dini juga memiliki keinginan yang sama.

## **B. Saran**

1. Bagi individu yang akan memulai pernikahan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bahwa pernikahan harus menyiapkan berbagai hal, mulai dari ekonomi, mengetahui tujuan keluarga, dan mengetahui cara mendidik anak agar berkarakter.
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam mendidik karakter anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sehingga dalam bersosialisasi akan memberikan dampak positif untuk lingkungan sekitarnya. Orang tua harus mengetahui peran-perannya dan menjadikan figur teladan yang bisa ditiru oleh anak-anak mereka.
3. Bagi instansi pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perkembangan pendidikan. Khususnya pada Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai pembentuk generasi yang terdidik sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya mengetahui dan memahami pendidikan keluarga agar keluarga sejalan dengan kandungan-kandungan yang ada pada Al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Aswadi, Dana, and Heppy Lismayanti. "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Era Milenial." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2019): 89–98.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Azid, Rizem. *FIQH KELUARGA TERLENGKAP*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Baharun, Hasan. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis." *Jurnal Pedidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.
- Bintoro, Yunda Catut. "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara," 2019.
- Dasopang, Marina Aulia, and Maria Montessori. "Pengaruh Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak." *Jurnal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 98–107.
- Eriyanto. "REVITALISASI KARAKTER BANGSA MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT BERKARAKTER." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 206–19.
- Farida, Ai, Unik Hanifah Salsabila, Liska Liana Nur Hayati, Jihan Ramadhani, and Yulia Saputri. "Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (2021): 1701–10.
- Feisal, Jusuf Amir. *Berorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Garnika, Eneng. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Guritno, Bambang. “Tujuan Pendidikan Dari Keluarga Dan Peranan Anggota Keluarga.” BPPAUD dan Dikmas Kalimantan Barat. Kalimantan Barat, 2021.
- Hadi, Imam Anas. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal.” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 1–31.  
<https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>.
- Hamzah, Nur. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. “Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Psikolog Undip* 10, no. 2 (2011): 114–52.
- Indrastoeti, Jenny. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” Universitas Sebelas Maret, 2016.  
<http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.phpjurnal.fkip.uns.ac.id?index.php>.
- Indrianti, Tia. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur.” IAIN Metro, 2020.
- Irhamna. “Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu.” *Jurnal Al Bahtsu* 1, no. 1 (2016): 57–65.
- Jailani, M. Syahrani. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–60.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- . “TEORI PENDIDIKAN KELUARGA DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,” 2015, 90–102.

- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Khaironi, Mulianah. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 1, no. 2 (2017): 82–89.
- Khasanah, Imro Atul. "Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak ( Studi Kasus Atas Dampak Perkembangan Teknologi Pada Siswa Kelas III SDN Segulung 05) Dagangan Madiun," 2018, 2.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Maifani, Felia. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukam Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar." UIN Ar-Ranry Darussalam-Banda Aceh, 2016.
- Maisuri. "FUNGSI KELUARGA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN ANAK DI GAMPONG ALUEJANG KECAMATAN PASIE RAYA KABUPATEN ACEH JAYA." *Skripsi*. Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2013.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makkawaru, Maspaspa. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Masduki, Yusron. *Tantangan Pendidikan Keluarga Ditengah Komunitas No Muslim Di Yogyakarta*. Palembang: Percetakan Tunas Gemilang, 2020.
- Mayenti, Fitra, and Indiana Sunita. "DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI PAUD DAN TK TARUNA ISLAM PEKANBARU." *Jurnal Photon* 9, no. 1 (2018): 208–13.
- Mufaziah, Eva, and Puji Yanti Fauziah. "Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid 19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

5, no. 2 (2020): 1045–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>.

Muhsin, Ali. “Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumberkusumo Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Dinamika* 2, no. 2 (2017): 123–50.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Nadziroh, Neni, and Abdul Karim. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SDN Mlilir 01 Bandungan Kabupaten Semarang,” 2021.

Nafisah, Ilviatun. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar).” *Naskah Publikasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Manajer Pendidikan* volume 9, (2015): 464–68.

Pamungkas, Adi Sunu. “Pentingnya Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” *RADARSEMARANG.ID*. Salatiga, 2020.

PATMAWATI, SRI. “PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SD NEGERI No. 13/1 MUARA BULIAN.” *Pendidikan* 1, no. 13 (2018): 1–16.

Pranowo, Dwiyanto Djoko. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJASAMA PADA MATAKULIAH KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS DENGAN METODE BERMAIN PERAN.” FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Priyanto, Aris. “PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN.” *Ilmiah Guru “COPE,”* no. 2 (2014): 41–47.

Rachmadyanti, Putri. “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal.” *JPSD Vol.3 No.2* 3, no. 2 (2017): 201–14.

<http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2140>.



- Rahma, Aulia, and Marhumah. "METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 1 (2019): 110–23. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>.
- Rahmah, St. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak." *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (2016): 1–69.
- Rahmalah, Prajnidita Zaeny, Puji Astuti, Larasati Pramessetyaningrum, and Susan. "PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER," 2019.
- Rohmat. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa." IAIN Purwokerto, 2015.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020, 143–46.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120–43.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi, 2011.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Setiawan, Agus. "PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)." *Jurnal Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.
- Shin, Yee-Jin. *Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), 2014.
- Silahuddin. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini" 9, no. 2 (2017): 18–41.

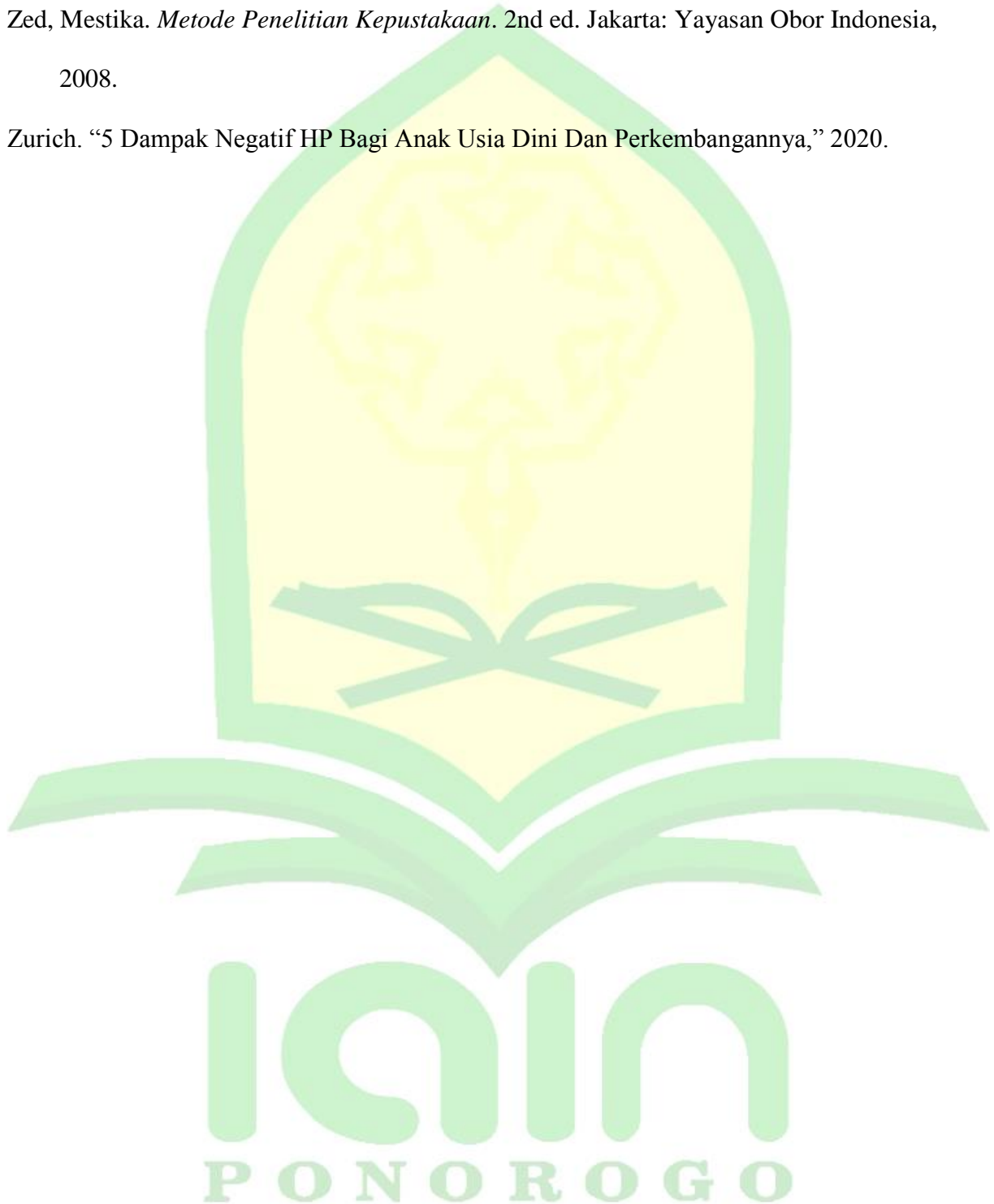
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soedjito Sosrodihardho. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Simpuru, Besse. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo,” 2021.
- Siswanti, Dian Novita, Muh. Daud, and Novita Maulidya Jalal. “Motif Orang Tua Memberikan Gadget Kepada Anak Usia Dini Di TK Y Makassar.” *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 2019, 147–53.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana, 2017.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Supriyono, Haris Iskandar, and Gutama. *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015.
- Syahid, Abd., and Kamaruddin. “PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam V*, no. 1 (2020): 120–32.
- Syarbani, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Tamba, Paulus Maruli. “REALISASI PEMENUHAN HAK ANAK YANG DIATUR DALAM KONSTITUSI TERHADAP ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM DALAM PROSES PEMIDANAAN.” *Jurnal Penelitian*, 2016, 1–6.
- Tampubolon, Febriana, Rosa Ramayani Purba, and Rosmawaty. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Masa Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*, 2021.
- Tatminingsih, Sri, and Iin Cintasih. “Hakikat Anak Usia Dini.” *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini 1* (2016): 1–65.
- Wahy, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama.” *Jurnal Ilmiah*

*DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 246–58.

Yuris, Andre. “Berkenalan Dengan Analisis Isi (Content Analysis).” *Wordpress*. September 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zurich. “5 Dampak Negatif HP Bagi Anak Usia Dini Dan Perkembangannya,” 2020.



## RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Anisa Septiani, merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara yang lahir di Kota Ponorogo pada tanggal 23 September 1999. Ayahnya bernama Mudjiono dan ibunya bernama Sumirah. Penulis beragama Islam dan berkebangsaan Indonesia.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2012 lulus dari SD Negeri Kemuning, Kecamatan Sambit, Ponorogo. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Sambit, Ponorogo dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, penulis lulus dari SMK Negeri 2 Ponorogo pada tahun 2018 dengan jurusan Tata Busana. Lulus dari SMK, penulis melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah di IAIN Ponorogo program S1 dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2022.

Ketika masih di bangku SMK, penulis ikut dalam suatu organisasi yaitu Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Peran organisasi tersebut yaitu memberikan edukasi kepada siswa dan siswi lainnya untuk selalu mematuhi aturan sekolah dan juga aturan dalam berkendara. Selain itu saat kuliah, penulis juga pernah bekerja paruh waktu kurang lebih 2 tahun yaitu dari 2018-2020 di salah satu toko jahit daerah Sambit, Ponorogo. Setelah itu, penulis membuka usaha jahit sendiri di rumah pada akhir tahun 2020-sekarang.